

**IMPLEMENTASI LOCAL CURRENCY SETTLEMENT (LCS)
INDONESIA & JEPANG TAHUN (2019 – 2021)**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

DIO SEPTIAN SUKAMTO

19323103

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

**IMPLEMENTASI LOCAL CURRENCY SETTLEMENT (LCS)
INDONESIA & JEPANG TAHUN (2019 – 2021)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

DIO SEPTIAN SUKAMTO

19323103

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI LOCAL CURRENCY SETTLEMENT (LCS)

INDONESIA JEPANG (2019 – 2021)

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Ketua Program Studi

Karina
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Hangga Fathana, S.I.P., B.Int.St., M.A.
- 2 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.
- 3 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.

Tanda Tangan

Hangga Fathana
Enggar Furi Herdianto
Hadza Min Fadhli Robby

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 9 Agustus 2023



Dio Septian Sukamto

DAFTAR ISI

SKRIPSI	1
HALAMAN PENGESAHAN	3
DAFTAR ISI	5
DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR	6
BAB I	
PENDAHULUAN	8
1.1 Latar Belakang	8
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Cakupan penelitian	14
1.5 Tinjauan Pustaka	15
1.6 Kerangka Pemikiran	17
1.7 Argumen Sementara	20
<i>1.8.1 Jenis Penelitian</i>	<i>21</i>
<i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</i>	<i>21</i>
<i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</i>	<i>21</i>
<i>1.8.4 Proses Penelitian</i>	<i>22</i>
1.9 Sistematika Pembahasan	22
BAB II	23
KONTEKS KERJA SAMA LOCAL CURRENCY SETTLEMENT INDONESIA DAN JEPANG	23
2.1 Definisi LCS	23
2.2 LCS Dalam Perspektif Indonesia dan Jepang	27
2.3 Indonesia dan Jepang dalam perdagangan	29
2.4 Penerapan LCS di Indonesia dan Jepang	33
2.5 Kekurangan dan kelebihan LCS	37
BAB III	40
3.1 Capital Mobility (Mobilitas Kapital)	40
3.2 Independensi Moneter (Monetary Independence)	48
3.3 Stabilitas Nilai Tukar (Exchange Rate Stability)	53
BAB IV	60
4.1. Kesimpulan	60
4.2 Rekomendasi	62
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

Grafik 1 : Perkembangan Ekspor dan Impor Nonmigas dengan Negara Mitra

Bilateral LCS

Grafik 2 : Neraca Perdagangan Indonesia 2020-2021

Grafik 3 : Tren Suku Bunga Bank Indonesia dan Kurs bank Indonesia 2021-2022

Grafik 4 : Nilai investasi Asing Jepang di Indonesia (2011-2018)

Grafik 5 : Nilai proyek Asing Jepang di Indonesia (2011-2018)

Grafik 6 : Kurs Transaksi Bank Indonesia 2015-2018

Grafik 7 : Kurs Transaksi Bank Indonesia 2015-2022

Tabel 1 : Ringkasan Analisis

ABSTRAK

Implementasi Local Currency Settlement (LCS) antara Indonesia dan Jepang pada tahun 2019 hingga 2021 memiliki peran penting dalam memfasilitasi transaksi dan penyelesaian menggunakan mata uang lokal antara kedua negara. LCS merupakan kerangka kerja yang memungkinkan transaksi bilateral dilakukan menggunakan mata uang lokal di setiap negara. LCS ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi transaksi, perkembangan pasar mata uang lokal, dan stabilitas nilai tukar rupiah. Pada tahun 2020 hingga akhir 2021, implementasi LCS antara Indonesia dan Jepang mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam transaksi LCS. Indonesia menjalin kesepakatan LCS dengan Jepang, mitra perdagangan terbesarnya kedua setelah China. Kesepakatan ini menghasilkan pertumbuhan transaksi LCS yang pesat antara kedua negara. Bank Indonesia berkomitmen untuk mendukung implementasi LCS karena memiliki peran strategis dalam meningkatkan efisiensi transaksi, perkembangan pasar mata uang lokal, dan stabilitas nilai tukar rupiah Melalui implementasi LCS. Dengan adanya implementasi LCS antara Indonesia dan Jepang, diharapkan dapat memperkuat hubungan perdagangan bilateral dan meningkatkan penggunaan mata uang lokal dalam transaksi perdagangan.

Kata kunci : Local Currency Settlement (LCS), Indonesia, Jepang, implementasi, perdagangan, mata uang lokal.

Implementation of the Local Currency Settlement (LCS) between Indonesia and Japan in 2019 to 2021 has an important role in facilitating transactions and settlements using local currency between the two countries. LCS is a framework that allows bilateral transactions to be carried out using the local currency of each country. The LCS aims to increase transaction efficiency, develop the local currency market, and stabilize the rupiah exchange rate. In 2020 until the end of 2021, the implementation of LCS between Indonesia and Japan will experience significant growth in LCS transactions. Indonesia entered into an SCS agreement with Japan, its second largest trading partner after China. This agreement resulted in the rapid growth of LCS transactions between the two countries. Bank Indonesia is committed to supporting the implementation of the LCS because it has a strategic role in increasing transaction efficiency, developing the local currency market, and stability of the rupiah exchange rate through the implementation of the LCS. With the implementation of the LCS between Indonesia and Japan, it is expected to strengthen bilateral trade relations and increase the use of local currency in trade transactions.

Keyword : Local Currency Settlement (LCS), Indonesia, Japan, implementation, trading, local currency.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Local Currency Settlement (LCS) adalah suatu penyelesaian transaksi antara dua negara atau lebih dalam melakukan kerja sama dengan menggunakan mata uang lokal masing-masing negara dengan penyelesaian pada wilayah negara masing-masing (Kurnianto 2021). *Appointed Cross Currency Dealer* (ACCD) yang sudah ditunjuk oleh Bank Indonesia sudah memenuhi syarat untuk memfasilitasi pelaksanaan LCS. Memudahkan membuka rekening mata uang negara mitra di negara masing-masing, membuat para pengusaha dapat memulai transaksi LCS ini dengan mudah dengan negara mitra dagang mereka.

Untuk saat ini Bank Indonesia sudah melakukan kerja sama LCS dengan tiga negara yaitu, Malaysia, Thailand, dan Jepang. Saat ini penulis berfokus pada kerja sama Indonesia dan Jepang yang sudah dibentuk pada tahun 2019. Melihat dari sektor perdagangan industri Jepang sendiri merupakan tujuan utama ekspor Indonesia. LCS sendiri memiliki keuntungan biaya transaksi perdagangan internasional menjadi lebih murah, mengurangi ketergantungan pada dolar, serta memperkuat kestabilan nilai mata uang lokal (Mandiri n.d.).

Kerja sama industri Indonesia dan Jepang terus berupaya meningkatkan kerja sama di bidang manufaktur, mengingat Jepang memiliki industri yang bersaing di ranah internasional. Melalui langkah-langkah strategis dan pelaksanaan atas komitmen yang telah dibuat. Salah satu agenda yang menjadi fokus kedua

negara adalah penyelesaian protokol perubahan atas perjanjian ekonomi Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). Diharapkan dengan LCS dapat meningkatkan kerja sama ekonomi setelah dibentuknya IJEPA, selain itu menjadi mitra strategis. Jepang merupakan mitra strategis bagi Indonesia dan konsisten menduduki peringkat ke-3 sebagai tujuan ekspor utama Indonesia dengan nilai ekspor yang terus meningkat (Kominfo 2021).

Transaksi yang termasuk dalam framework LCS yaitu, seluruh kegiatan perdagangan barang dan jasa antara Indonesia dengan negara mitra (TT keluar/masuk dan LC impor dan ekspor). Yang kedua semua transaksi pendapatan utama, termasuk transaksi penerimaan dan pembayaran upah tenaga kerja, dan pendapatan investasi (investasi langsung, investasi portofolio dan/atau investasi lainnya). Ketiga semua transaksi pendapatan sekunder, termasuk penerimaan dan pengeluaran pemerintah penerimaan dan pengeluaran sektor lain, termasuk pengiriman uang, dan Transaksi serupa lainnya Namun, itu tidak termasuk hibah, hadiah, sumbangan, dll. Keempat ada jumlah minimum untuk investasi antara klien LCS Indonesia dan klien LCS negara mitra 10% ekuitas, yang kelima pinjaman antar perusahaan dalam satu grup (Mandiri n.d.).

LCS bertujuan untuk mempermudah transaksi menjadi lebih efisien, dan menunjang nilai tukar uang lokal antar negara, agar bisa ikut serta dalam perdagangan. Transaksi perdagangan tidak lagi bergantung terhadap dolar US, melainkan tiap negara tersebut dapat menggunakan uang lokal mereka masing-masing. Hal ini dilakukan agar dapat mengembangkan pasar valuta asing hingga pasar keuangan, dan tentunya mengurangi tekanan terhadap rupiah bagi Indonesia.

Setelah beberapa tahun menjalankan kerja sama ini, memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap negara mitra, dalam melakukan ekspor maupun impor antar negara. Kerja sama yang dilakukan menjadi lebih efisien, sehingga negara mitra dapat memperkuat mata uang mereka untuk bisa bersaing dalam pasar global dan kerja sama di kemudian hari (Supadi 2021).

Kerangka kerja LCS disusun pada 5 Desember 2019 berdasarkan nota kesepahaman yang ditandatangani oleh Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan Jepang. Dalam kerja sama ini kedua negara sepakat untuk menggunakan mata uang lokal dalam melakukan transaksi ekspor dan impor masing-masing negara. Tujuannya adalah untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS di masing-masing negara dan harus menggunakan mata uang lokal, agar mendorong penggunaan mata uang lokal dalam transaksi transnasional sehingga diharapkan mampu untuk bersaing di ranah global (Muta'ali 2020).

Sebelum melakukan kerja sama LCS, Indonesia sudah menjalin kerja sama terlebih dahulu melalui kerja sama ekonomi dengan Jepang. Ini merupakan kesepakatan yang pertama kali dilakukan oleh kedua negara, dapat kita lihat dari contoh kerja sama dibidang ekonomi yaitu, IJEPA (*Indonesia - Japan Economic Partnership Agreement*) yang disepakati pada 20 Agustus 2007. Dalam kerja sama ini bergelut pada sektor perdagangan, investasi, barang dan jasa, hak intelektual, hingga energi, dan sumber daya mineral. Aktor yang melakukan kerja sama ini meliputi per orang hingga kelompok masyarakat, pada perusahaan multinasional, kita lihat banyak yang melakukan kerja sama dengan negara lain pada kegiatan ekspor dan impornya baik dari industri kreatif, otomotif, konsumtif dan masih

banyak lagi. Terbentuknya kerangka LCS ini tentu diharapkan akan mempermudah berjalannya IJEPA kedepannya dalam kegiatan perdagangan. Memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sama-sama adil dan seimbang (Avivi and Siagian 2020).

IJEPA memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perdagangan dan investasi Indonesia dan Jepang, serta peningkatan pasar regional melalui 3 pilar yakni peningkatan kapasitas, fasilitasi, dan liberalisasi. kerja sama ini mengurangi hambatan perdagangan masuk (bea masuk) serta investasi (perbaikan dan kepastian hukum) (Santoso 2020).

Sejak tahun 2019 Indonesia dan Jepang sudah melakukan kerja sama bilateral *Local Currency Settlement* (LCS) dengan beberapa negara mitra dagang. Tujuannya untuk mengurangi ketergantungan mata uang tertentu di pasar keuangan domestik sehingga ini dapat mengurangi risiko kerentanan eksternal terhadap nilai tukar rupiah. LCS mempermudah mitra bisnis untuk melakukan transaksi dengan mitra dagang dengan menggunakan mata uang lokal. Dengan demikian, mata uang lokal tersebut dapat digunakan sebagai valas dalam bertransaksi.

Valuta asing merupakan mata uang yang diakui, digunakan, dipakai, dan juga diterima sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional. Valuta asing yang banyak dipakai biasanya merupakan mata uang suatu negara yang memiliki peranan ataupun kendali yang cukup besar dalam sistem perekonomian di seluruh dunia. Di seluruh dunia, valuta asing yang paling banyak digunakan adalah Dolar dalam perdagangan yang sudah di setujui oleh *World Trade Organizations* (WTO). Dolar US menjadi acuan sebagai mata uang dalam perdagangan

internasional oleh world bank dan juga *International Monetary Fund* (IMF). Masyarakat yang melakukan transaksi perdagangan bilateral, masih menggunakan nilai tukar uang US dolar dalam sistem pembayarannya. Yang sangat disayangkan ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan konversi mata uang dalam bentuk US dolar. Untuk itu kerangka ini diciptakan mempermudah para pedagang mitra negara untuk bertransaksi (Wijatmoko 2009).

Kerja sama ini mulai diimplementasikan sejak tanggal 31 Agustus 2020, dengan melibatkan sektor privat dan juga sektor dalam negeri dalam sistem perdagangan antar negara mitra. Hal tersebut sangat membantu para pelaku bisnis untuk lebih mudah dalam melakukan transaksinya dengan negara lain, karena proses dalam sistem pembayaran yang cukup mudah dan minim resiko. Dan pada tanggal 5 Agustus 2021, kementerian Keuangan Jepang (JMOF) dan Bank Indonesia (BI) memperkuat kerangka kerja sama LCS antara Indonesia dan Jepang dengan penyelesaian transaksi Rupiah-Yen. Pada pertemuan tersebut memberikan pelonggaran terkait peraturan valas dalam penyelesaian transaksi bilateral antara kedua negara menggunakan mata uang Rupiah-Yen. Ini mencakup pada sektor ekspansi lindung nilai, pelaksanaan *hedging* atau lindung nilai berdasarkan proyeksi perdagangan dan investasi, fleksibilitas transfer antar rekening IDR di Jepang meningkat, serta adanya peningkatan *Threshold* nilai transaksi tanpa dokumen *Underlying* sampai dengan USD500.000 per transaksi. kerja sama ini mulai berjalan efektif pada 5 Agustus 2021, yang mana ini diharapkan dapat mendorong sektor investasi dan stabilitas makroekonomi dengan memprioritaskan penggunaan mata uang lokal di setiap transaksi perdagangan bilateral Indonesia dan Jepang (Bank Indonesia 2021).

Indonesia kurang lebih 90% kegiatan ekspor dan 78% kegiatan impor masih menggunakan transaksi mata dolar US pada tahun 2020. Hal ini akan membuat dependensi negara terhadap mata uang tertentu, jika dilakukan terus menerus dan memiliki beberapa risiko yang tidak terduga. Adanya kerangka kerja sama LCS ini, Diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan di Indonesia. Mempermudah para pengusaha untuk ikut serta dalam perdagangan internasional dengan akses yang lebih mudah dan juga lebih aman dan rendah resiko (Supadi 2021).

Walaupun masih banyak mitra dagang yang masih menggunakan sistem pembayaran menggunakan mata uang US dolar. LCS semakin mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia, dan ini menjadi terobosan baru bagi pelaku bisnis untuk bisa berkembang dan memperluas perusahaan mereka dengan akses yang lebih fleksibel, serta memudahkan para mitra dagang antar negara. Ini menjadi panutan bagi Indonesia dalam keikutsertaannya menekan nilai dolar atau, mengurangi penggunaan dolar Sehingga dapat menaikkan nilai rupiah di ranah internasional.

Penelitian ini akan membahas terkait alasan Indonesia ikut bergabung dalam kerja sama LCS, yang dibangun pada sektor ekonomi. pada penelitian ini lebih berfokus pada alasan dan tujuan Indonesia dalam keikutsertaannya dalam kerja sama LCS. Kerangka kerja sama ini diharapkan dapat membantu pertumbuhan ekonomi di tiap negara yang melakukan transaksi bilateral dengan menggunakan mata uang lokal masing-masing negara.

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa Indonesia dan Jepang menjalin kerja sama LCS pada sektor perdagangan bilateral pada tahun 2019 – 2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan Indonesia untuk bergabung dalam kerja sama LCS serta apa upaya yang telah dilakukan oleh Indonesia dalam keikutsertaannya pada perjanjian Local Currency Settlement (LCS) dengan Jepang. Melihat dampak yang ditimbulkan dari kerja sama ini apakah memiliki prospek yang baik dalam implementasi khususnya pada negara Indonesia dimasa yang akan datang. Serta melihat kerja sama ini apakah menjadi lebih menguntungkan atau hanya mempermudah akses pembayaran melalui mata uang lokal negara masing-masing serta bagaimana prospek.

1.4 Cakupan penelitian

Riset ini berfokus kepada alasan keikutsertaan Indonesia dari kerja sama *Local Currency Settlement*, karena Jepang sudah menjadi mitra dagang dan investor bagi Indonesia. Tentunya ini menjadi peluang bagi Indonesia dapat mengoptimalkan kerja sama ekonomi. Kerjasama LCS sudah terbentuk pada tahun 2019 dan sudah diimplementasikan hingga saat ini. Kerangka LCS ini mampu membangkitkan ekonomi negara Indonesia di awal tahun 2020 dengan pencapaian peningkatan sebesar US\$ 9,8 juta dan meningkat lagi hingga 10 kali lipat pada September 2021 menjadi US\$ 109,4 juta per bulan (Dewi 2021).

Untuk mata uang lokal yang digunakan yaitu Rupiah dan Yen. Penulis akan meneliti kerja sama yang sudah terjadi dari tahun 2019 hingga pada tahun 2021 karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Meneliti periode yang lebih lama membutuhkan waktu dan sumber daya yang lebih banyak. Dengan membatasi periode penelitian, peneliti dapat lebih fokus dan efisien dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Kerjasama yang bersifat bilateral ini berfokus pada negara Asia, yang mana kondisi politiknya yang sejalan dengan Indonesia serta mempunyai tujuan yang sama dengan Indonesia yaitu, untuk mengurangi ketergantungan terhadap US dolar yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan nilai nilai valas Rupiah dan juga memperluas mata uang lokal, sehingga dapat bersaing pada perdagangan internasional dan menggantikannya dengan mata uang lokal masing-masing negara. Selain itu mempermudah para pengusaha perorangan maupun kelompok mitra dagang, dalam bertransaksi antar negara yang sudah disepakati.

1.5 Tinjauan Pustaka

Hubungan kerja sama yang dilakukan oleh beberapa negara sudah lama dilakukan khususnya pada sektor perdagangan ekspor dan impor. Namun dalam sistem pembayarannya masih menggunakan mata uang US dolar. Dalam kajian pustaka ini peneliti menemukan beberapa literatur serta berita dari mancanegara mengenai kerja sama yang didirikan untuk melakukan kegiatan jual beli antar (Supadi 2021). Negara tidak lagi bergantung kepada mata uang US dolar melainkan bisa menggunakan mata uang lokal dari masing-masing negara yang melakukan. Kajian pustaka yang dicantumkan berupa jurnal, artikel, serta karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Supadi menganalisis bahwa fakta terkait Indonesia yang ingin ikut bergabung dalam kerja sama ini, yang mana pada awal mulanya kerja sama ini hanya dibangun oleh Malaysia dan Thailand. Dalam kerja sama LCS ini memiliki tujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar dalam perdagangan internasional di samping itu juga memiliki tujuan yakni untuk mempermudah transaksi antar negara yang menjalin kerja sama perdagangan baik dari ekspor maupun impor dengan menggunakan mata uang lokal maka diharapkan hal ini dapat bersaing di pasar uang internasional (Supadi 2021).

Kurnianto menganalisis bahwa alasan Indonesia untuk bergabung ke dalam kerja sama LCS, khususnya kerja sama dengan Tiongkok. Pada jurnal tersebut dapat ditarik kesimpulan terkait hasil kerja sama LCS dari ekonomi Tiongkok, yaitu untuk meningkatkan pembangunan nasional Indonesia yang berkelanjutan serta diperlukannya kestabilan nilai tukar rupiah agar ekonomi Indonesia menjadi stabil sehingga, dapat menghindari nilai valas yang fluktuatif. Maka dari itu peran Tiongkok sangat membantu dalam kerja sama ini karena Tiongkok memiliki tingkat perdagangan yang kuat maka dari itu ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk dapat berkembang lebih baik lagi (Kurnianto 2021).

Avivi dan Siagian menganalisis bahwa IJEPA merupakan bentuk kerja sama pertama yang diadakan oleh Indonesia dengan harapan dapat memajukan ekonomi Indonesia dalam kepentingan nasional, dan juga memperkuat kerja sama pada sektor ekonomi seperti ekspor dan impor, investasi, barang dan jasa serta lainnya (Avivi and Siagian 2020).

Jika diamati kembali kerja sama ini mengalami tren naik bagi perekonomian Indonesia. dari sini dapat diambil contoh terkait kerja sama yang dijalani antara Indonesia dan Jepang sejak pertama kali menjalin hubungan dengan Indonesia sudah banyak melakukan kerja sama baik dari sektor perdagangan, investasi, perusahaan multinasional, dan lainnya. Meningkat dan berkembangnya kerja sama ini dapat dilihat peluang dari adanya kerangka kerja sama LCS agar memudahkan kedua negara dalam membangun ekonomi mereka masing-masing (Santoso 2020).

Dari seluruh daftar pustaka yang ada di atas, belum ada yang membahas terkait alasan Indonesia ikut serta dalam kerja sama LCS antara Indonesia dan Jepang. Maka dari itu penelitian ini akan membahas mengenai kerja sama LCS 2019 - 2021 dengan menggunakan teori *Impossible Trinity*. Melihat dari data sumber terpercaya, trend ekonomi Indonesia mulai naik dan juga meningkatnya kegiatan ekspor dan impor dan kedua negara tersebut. Hal ini menjadi peluang bagi Indonesia, untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dengan kerja sama bilateral yang sedang dijalankan. Untuk mata uang yang digunakan pada transaksi bilateral Indonesia dan Jepang menggunakan Rupiah-Yen dan ini digunakan pada setiap perdagangan bilateral dalam kerangka *Local Currency Settlement*.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis menggunakan landasan Mundell's Policy Trilemma (*Impossible Trinity*), sebuah teori dalam ilmu ekonomi yang dikemukakan oleh ekonom Kanada bernama Robert Mundell pada tahun 1963. Teori ini menjelaskan tentang hubungan antara tiga tujuan kebijakan ekonomi negara yang sulit dicapai secara bersamaan.

Ketiga tujuan tersebut adalah:

1. Mobilitas Kapital (*capital mobility*)

Mobilitas Kapital merupakan kemampuan kapital atau investasi untuk bergerak secara bebas diantara negara-negara, penting adanya elemen tersebut karena harus mengendalikan arus kapital karena merupakan salah satu peran penting dalam teori (Mundell 1963).

2. Independensi Moneter (*monetary policy independence*)

Independensi Moneter merupakan kebijakan moneter yang tidak terpengaruh oleh kebijakan moneter negara lain atau oleh arus kapital yang masuk atau keluar dari negara tersebut. Bank sentral dapat bekerja secara mandiri tanpa adanya campur tangan dari negara maupun pihak manapun (Mundell 1963).

3. Stabilitas Nilai Tukar (*exchange rate stability*)

Stabilitas nilai tukar rupiah merupakan kemampuan untuk menjaga nilai tukar rupiah tetap stabil terhadap mata uang asing tertentu. Stabilitas Nilai tukar menjadi salah satu elemen dari trilema yang tidak dapat dipenuhi secara bersamaan dengan keterbukaan arus kapital dan kebijakan independensi moneter (Mundell 1963).

Menurut Mundell, negara hanya bisa memilih dua dari tiga tujuan tersebut yaitu antara Mobilitas kapital, Independensi moneter, dan Stabilitas nilai tukar tidak mungkin mencapai ketiganya secara bersamaan. Dalam konteks trilema ini, negara harus memilih dua dari tiga tujuan tersebut dan mengorbankan satu tujuan

lainnya. Misalnya, jika negara memilih untuk menjaga kurs mata uang tetap stabil dan memperbolehkan mobilitas aliran dana, maka independensi kebijakan moneter akan terbatas begitu pula sebaliknya.

Ini disebut sebagai "trilemma" atau "impossible trinity". Suatu negara tidak bisa mencapai ketiga tujuan dalam trilema atau impossible trinity secara bersamaan karena adanya trade-off atau pengorbanan yang harus dilakukan dalam memilih kebijakan ekonomi.

Konsep trilema kebijakan (*impossible trinity*) merupakan penjelasan dimana suatu negara menghadapi dari segitiga pilihan kebijakan (Mobilitas kapital, Independensi moneter, dan Stabilitas Nilai Tukar). Dengan memperhatikan kondisi dari suatu negara untuk memilih dua dari tiga tujuan dari *impossible trinity* dengan tujuan mendapatkan hasil yang lebih dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang (Mundell 1963).

Misalnya, jika suatu negara ingin menjaga nilai tukar tetap dan memiliki kebijakan moneter yang independen, maka ia harus membatasi kebebasan sirkulasi kapital internasional. Sebaliknya, jika negara ingin memiliki kebebasan sirkulasi kapital internasional dan kebijakan moneter yang independen, maka ia harus mengorbankan stabilitas nilai tukar. Namun jika negara ingin menjaga nilai tukar tetap dan kebebasan kapital internasional, maka ia harus mengorbankan kebijakan independensi moneter.

Dalam implementasinya, negara harus mempertimbangkan dari segi faktor yang lainnya juga untuk menentukan kebijakan yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan begitu negara tersebut bisa dapat menjalankan kebijakan

tersebut dengan lebih baik lagi berdasarkan pertimbangan yang sudah dibuat hingga menetapkan pilihan yang tepat dalam membentuk suatu kebijakan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Policy Trilemma (atau disebut juga *Impossible Trinity*), yang mana harus menggunakan pertimbangan yang tepat, untuk menentukan kebijakan yang tepat. Dengan tujuan mendapatkan hasil yang optimal sebelum membentuk suatu kebijakan dalam menjalin hubungan kerja sama dengan negara lainnya. Dengan menggunakan teori *impossible trinity* penulis dapat melihat alasan Indonesia memilih dan ikut bergabung kerangka kerja sama ini dengan memikirkan aspek kedepannya dari segi pembangunan ekonomi.

1.7 Argumen Sementara

Indonesia dan Jepang menjalin kerja sama LCS pada sektor perdagangan bilateral pada tahun 2019-2021 karena, Jepang yang merupakan negara maju memiliki taraf ekonomi yang lebih baik dari Indonesia. Sejak berjalannya kerja sama antara Indonesia dan Jepang pertama kalinya melalui *IJEPA*, ini sudah membantu Indonesia dalam memajukan ekonomi negara pada sektor ekspor dan impor, investasi, dan lainnya (Santoso 2020).

LCS membawa taraf ekonomi yang baik ke Indonesia, namun masih banyak aspek yang harus dipertimbangkan yang membuat dilema. Pendekatan *impossible trinity* digunakan untuk mengambil keputusan kebijakan negara yang akan dijalankan, hal ini membantu Indonesia dalam memilih alasannya untuk bergabung dalam kerja sama LCS.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 *Jenis Penelitian*

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif. Ilmuwan sosial sering menggunakan pendekatan ini. Metode kualitatif menekankan temuan yang tidak ditentukan dalam ukuran numerik (MA 2021). Oleh karena itu, penelitian ini akan didasarkan pada pendekatan kualitatif untuk menjelaskan implementasi kerja sama Indonesia Jepang dalam kerangka *Local Currency Settlement* pada tahun 2019 – 2021.

1.8.2 *Subjek dan Objek Penelitian*

Subjek dalam penelitian ini adalah kerja sama *Local Currency Settlement* antara Indonesia dan Jepang sedangkan objek yang diteliti adalah Indonesia dan Jepang dalam perspektif Policy Trilemma (atau disebut juga *Impossible Trinity*)

1.8.3 *Metode Pengumpulan Data*

Penulis menggunakan data sekunder. Oleh karena itu, sumber data yang digunakan adalah dari buku, jurnal, artikel dan berita yang dapat ditafsirkan atau valid.

1.8.4 *Proses Penelitian*

Selama penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai literatur dan kemudian membacanya untuk memahami substansinya, memilih data mana yang dapat dan tidak dapat digunakan untuk penelitian. Pada tahap selanjutnya penulis akan memilih atau mengidentifikasi subbagian berdasarkan data yang sudah

diperoleh. Terakhir adalah tahap penyajian kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Pada bab pertama, penulis akan menggambarkan dan menjelaskan alasan-alasan pemilihan judul “Implementasi Kerja sama *Local Currency Settlement* Indonesia dan Jepang dalam Perspektif *impossible trinity* “. Pada bab kedua, penulis akan memaparkan bagaimana implementasi kerja sama LCS Indonesia dan Jepang dalam mengurangi ketergantungan terhadap dolar US. Pada bab ketiga, penulis akan menjelaskan secara rinci apa alasan Indonesia untuk ikut serta dalam kerja sama LCS tersebut, apakah berhasil mengurangi ketergantungan terhadap dolar US dalam memperkuat nilai tukar mata uang lokal di perdagangan. Pada bab keempat, penulis akan memberikan kesimpulan terkait implementasi LCS Indonesia dan Jepang apakah berpengaruh baik bagi sektor Indonesia atau tidak terhadap sektor ekonomi.

BAB II

KONTEKS KERJA SAMA LOCAL CURRENCY SETTLEMENT INDONESIA DAN JEPANG

2.1 Definisi LCS

LCS merupakan kesepakatan kerja sama yang dibentuk dengan tujuan untuk mempermudah transaksi yang dilakukan oleh dua negara atau lebih, dengan aktor perorangan, kelompok, hingga aktor negara. Negara ikut serta kerja sama LCS untuk memperkuat penggunaan mata uang lokal, meningkatkan efisiensi biaya konversi transaksi, mengurangi risiko naiknya nilai tukar, dan mendorong ekspor impor dan investasi antara negara yang terlibat dalam kerja sama LCS.

LCS merupakan salah satu kerja sama yang dilakukan oleh negara Jepang dan Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi negara mereka. Dalam kerja sama ini sudah diatur ke dalam peraturan bank Indonesia Nomor 22/12/PBI/2020 Tentang Penyelesaian Transaksi Bilateral Menggunakan Mata Uang Lokal LCS Melalui Bank, Jadi pada kerja sama ini sudah diatur sebelum kerja sama itu dilakukan (Muta'ali 2020).

LCS dapat membantu memperkuat stabilitas makroekonomi dengan menggunakan mata uang lokal untuk penyelesaian transaksi. Melihat dari nilai tukar Dolar yang mengalami fluktuasi, ini akan menyebabkan tidak stabilnya ekonomi. Faktor yang mempengaruhi yaitu dari konversi mata uangnya memiliki resiko yang kadang tidak terduga, maka dari itu jika menggunakan mata uang lokal hal ini dapat dicegah karena nilai tukarnya yang tetap. LCS dapat menjadi faktor yang mendorong investasi asing ke negara mitra, selain dari ekspor dan impor

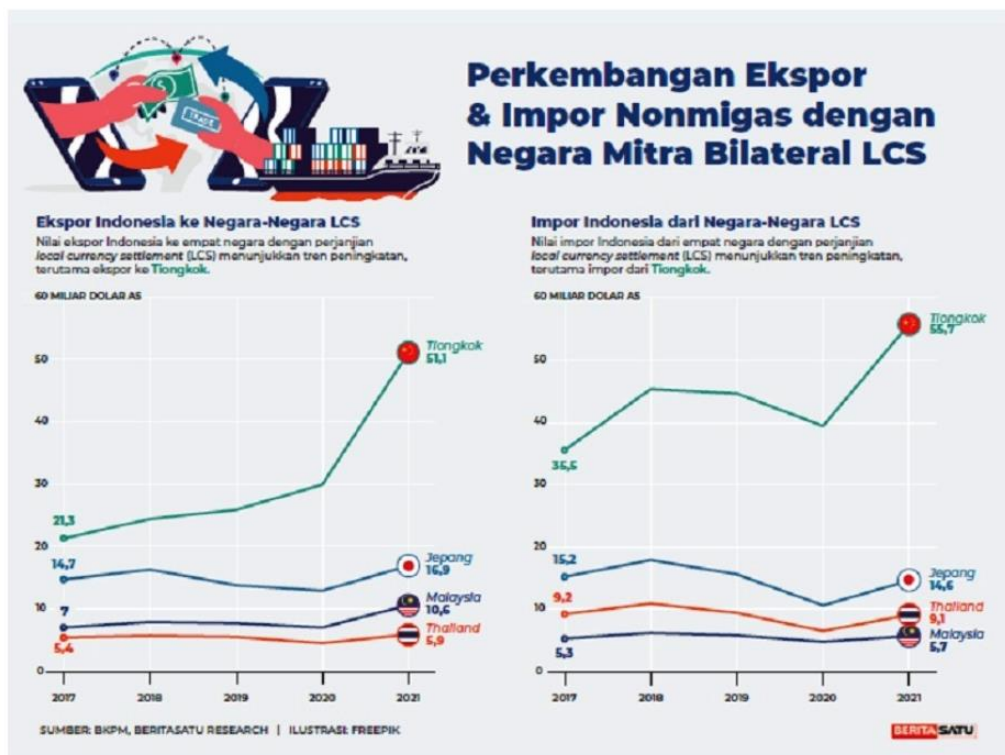
penanaman modal asing menjadi salah satu faktor yang kuat dalam kerja sama Indonesia dan Jepang. Adanya LCS sangat menarik minat pengusaha untuk berinvestasi dalam negeri, dengan Rupiah dapat memaksimalkan berbagai aset yang ada di Indonesia (Handojo 2023).

LCS dapat meningkatkan efisiensi dan kecepatan penyelesaian transaksi, penerapan LCS ke depan diharapkan oleh semua pihak dapat memperkuat kerjasama di antara semua pihak. Terutama pemerintah, bank dan perusahaan ekonomi dan mengurangi nilai mata uang asing, tingkat risiko bagi eksportir dan importir. Akan dijamin efisiensi harga, perdagangan investasi dan keuntungan Transaksi pertukaran mata uang akan menjadi lebih murah antara kedua negara. Namun Kebijakan LCS tentu tidak bisa sepenuhnya menghilangkan dominasi dolar dan menghadirkan risiko baru Risiko yang tidak dapat dihindari dalam aplikasi, seperti inflasi dan turbulensi Perbedaan politik kedua negara, serta kebijakan fiskal dan moneter kedua negara.

LCS dilakukan secara bilateral oleh pelaku usaha di Indonesia dan negara mitra dengan menggunakan mata uang masing-masing negara, tak hanya itu kerangka kerja sama LCS dapat memperkuat kerja sama ekonomi antara Indonesia dan negara mitra lainnya yang telah bekerja sama dalam LCS. Tentunya LCS juga diharapkan dapat memperkuat stabilitas makroekonomi dan mendorong ekspor impor dan investasi antara Indonesia dan negara mitra. dalam penerapannya kerangka kerja sama ini memungkinkan pelaku usaha untuk mengurangi risiko fluktuasi nilai tukar dan memperkuat penggunaan mata uang lokal. LCS memungkinkan pelaku usaha untuk meningkatkan efisiensi biaya konversi

transaksi, sehingga dapat mempercepat proses transaksi dan meningkatkan daya saing produk dan jasa dari Indonesia dan negara mitra (pramudito 2021).

Grafik 1. Perkembangan Ekspor dan Impor Nonmigas dengan Negara Mitra Bilateral LCS



Perkembangan ekspor & impor nonmigas

Sumber : BKPM 2022

Volume transaksi LCS terus meningkat, jika dilihat pada grafik 1. pada tahun 2021, bernilai \$2,53 miliar, lebih dari dua kali lipat tahun sebelumnya \$797 juta. Volume transaksi terdiri dari 35% perdagangan, 1% investasi langsung, 14% pengiriman uang dan 50% transaksi antar bank. Transaksi LCS didominasi oleh Indonesia-Jepang dengan rata-rata volume bulanan sebesar US\$95 juta, dan transaksi LCS Indonesia-China sebesar US\$128 juta per bulan. Menurut Perry

Warjiyo, BI telah memulai kerja sama dengan Littoral Combat Ships di Malaysia, Thailand, China, dan Jepang sejak 2018. "Kami memperluas program LCS ke negara-negara yang memiliki perjanjian dengan kami. Bahkan kami akan memperluas ke negara lain," katanya. Ia menambahkan, Bank Indonesia akan terus mengembangkan lindung nilai melalui fasilitas domestic non-deliverable forward (DNDF), merupakan mekanisme fixing merupakan penyelesaian transaksi tanpa pergerakan dana pokok dengan cara menghitung selisih antara kurs transaksi forward dan kurs acuan berupa JISDOR pada tanggal tertentu yang telah ditetapkan dalam kontrak. Untuk melindungi transaksi dalam mata uang lokal (Ardianto, Krsitianus, and Pangastuti 2023).

Melihat pada dari grafik 1. LCS dapat menurunkan biaya transaksi, implementasi LCS dapat membantu menurunkan biaya transaksi perdagangan internasional. Dengan menggunakan mata uang lokal dalam transaksi, biaya konversi mata uang asing dapat dihindari, sehingga meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya transaksi. Meningkatkan Likuiditas, penggunaan LCS juga dapat meningkatkan likuiditas pasar keuangan. Dengan adanya transaksi dalam mata uang lokal, likuiditas pasar lokal dapat meningkat karena lebih banyak pelaku pasar yang terlibat dalam perdagangan. Hal tersebut dapat mendongkrak perekonomian Indonesia khususnya dalam sektor ekspor dan impor untuk berkembang lebih cepat lagi (Nurhidayah 2023).

Namun, masih banyak para pengusaha yang belum mengenal kerja sama LCS sejak dibentuk pada tahun 2019. Ini membuat tantangan bagi para pengusaha menjadi kekhawatiran, para pelaku yang menjalankan ekspor dan impor belum

terlalu mengenali, ragu, serta adanya kurang percaya untuk memilih LCS sebagai cara untuk bertransaksi. Ini menyebabkan keterlambatan bagi LCS dalam mengimplementasikan tujuannya kepada para pengusaha untuk melakukan kerja sama dengan mitra dagang negara lain (Nofansya and Sidik 2022).

Kerangka kerja sama ini diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah transaksi yang dilakukan oleh dua negara atau lebih, dengan aktor perorangan, kelompok, hingga aktor negara. Negara ikut serta kerja sama LCS untuk memperkuat penggunaan mata uang lokal, meningkatkan efisiensi biaya konversi transaksi, mengurangi risiko naiknya nilai tukar, dan mendorong ekspor impor dan investasi antara negara yang terlibat dalam kerja sama LCS.

2.2 LCS Dalam Perspektif Indonesia dan Jepang

Kerja sama antara Indonesia dan Jepang pada sektor ekonomi sudah berjalan dengan baik, sejak dibentuknya IJEPA perekonomian Indonesia mulai meningkat serta terbantu. Kegiatan ekspor impor dan investasi menjadi sorotan, lantaran ini mendominasi terhadap pasar Indonesia. Dengan bergabungnya kedua negara dalam memperkuat kembali kerja samanya LCS merupakan hal yang tepat untuk mendongkrak lebih perekonomian Indonesia yang akan datang.

Dolar AS awalnya merupakan mata uang yang diperdagangkan oleh berbagai negara, karena dinilai stabil akibat nilai bisnis Amerika Serikat yang tinggi dengan negara-negara di seluruh dunia. Maka transaksi yang menggunakan dolar AS akan semakin meluas, tidak hanya dalam kegiatan perdagangan dengan Amerika Serikat, tetapi juga dalam transaksi dengan negara-negara yang tidak memiliki hubungan dagang dengan Amerika Serikat. Kebiasaan ini membuat

negara-negara di seluruh dunia bergantung pada dolar, sehingga negara-negara di seluruh dunia harus tunduk pada yurisdiksi Amerika Serikat untuk menghindari sanksi ekonomi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat. Sementara negara-negara Eropa, serta China dan Korea Selatan, mengurangi ketergantungan mereka pada dolar AS untuk transaksi internasional, Indonesia juga memanfaatkan kesempatan untuk mulai menandatangani perjanjian perdagangan internasional menggunakan sistem pembayaran penyelesaian mata uang lokalnya (Aprilia Dwi Rasdiyanti and Suyeno 2022).

Pandangan Jepang terhadap kerja sama LCS dengan Indonesia adalah positif. Jepang melihat LCS sebagai peluang untuk memperkuat hubungan ekonomi antara kedua negara. Meningkatkan volume serta nilai perdagangan dan investasi, juga merupakan tujuan dari Jepang dalam alasannya ikut bergabung dengan Indonesia dalam kerja sama LCS. Hubungan perdagangan dan investasi Jepang terus membaik, maka dari itu perlunya mengoptimalkan lagi melalui LCS (kurniawan 2021).

Adanya LCS memberikan manfaat bagi kedua negara dalam melakukan kerja sama, jika kita melihat dari Perspektif Indonesia, biaya transaksi perdagangan internasional menjadi lebih murah. Penyelesaian transaksi dapat menggunakan mata uang Rupiah ke negara mitra, tidak lagi bergantung pada fluktuasi nilai tukar. Mendorong investasi asing ke Indonesia, karena mitra bisnis dapat berinvestasi ke aset di Indonesia. Mitra bisnis di negara lain dapat langsung berinvestasi dalam Rupiah ke berbagai aset yang ada di Indonesia. Memperkuat kedaulatan ekonomi Indonesia dengan mengurangi ketergantungan pada mata uang asing, terutama USD (Handojo 2023).

Jika dilihat dari perspektif Jepang LCS memiliki manfaat, memitigasi risiko atau tindakan yang bertujuan untuk menurunkan dan/atau menjaga besaran dan/atau level risiko utama hingga mencapai risiko residual harapan. fluktuasi nilai tukar yang mungkin dialami oleh perusahaan Jepang saat bertransaksi dengan Indonesia. Menggunakan mata uang yang langsung dikonversikan dari Yen ke Rupiah tanpa proses konversi ke mata uang Dolar terlebih dahulu. Meningkatkan akses pasar dan peluang investasi di Indonesia dengan penyelesaian transaksi dalam mata uang lokal, maka dari itu UMKM menjadi terdukung lantaran peluang yang di Indonesia. (Syahputra 2023)

Dengan LCS, Indonesia dan Jepang dapat saling mengoptimalkan manfaat ekonomi dan memperkuat hubungan bilateral. LCS dapat mengurangi biaya transaksi, meningkatkan volume perdagangan, mendorong investasi, dan memperkuat kedaulatan ekonomi. Selain itu, LCS juga dapat membantu mengurangi risiko fluktuasi nilai tukar dan memperkuat stabilitas makroekonomi.

2.3 Indonesia dan Jepang dalam perdagangan

Pada akhir 2019 pandemi Covid-19 mulai melanda yang membuat semua negara terkena imbasnya, termasuk Indonesia dan Jepang yang berdampak kepada pertumbuhan ekonomi negara masing- masing. Berbagai bidang pun terkena dampak dari pandemi tersebut, salah satunya yaitu pada bidang ekonomi. Dalam bidang ekonomi sendiri, aktivitas ekspor dan impor mulai terhambat pada kedua negara tersebut. kebijakan *lockdown* atau pembatasan membuat akses untuk kegiatan tersebut menjadi terhalang karena guna melindungi kesehatan masyarakat

negaranya. padahal ekspor dan impor merupakan hal yang sangat penting bagi negara lantaran merupakan salah satu sumber pendapatan.

Masalah yang dihadapi Jepang juga mempengaruhi perekonomian Indonesia dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri, Indonesia menjalin kemitraan melalui kerja sama ekonomi bilateral dengan Jepang. Sebelum terbentuknya LCS untuk meningkatkan ekonomi dari keterpurukan, IJEPA (*Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*) sudah dibentuk dalam meningkatkan hubungan politik antara Indonesia dan Jepang. IJEPA merupakan perjanjian kerja sama ekonomi dalam sektor perdagangan antara Indonesia dengan Jepang dalam barang dan jasa, investasi, kekayaan intelektual, dan energi dan sumber daya mineral. Selain itu, Jepang juga peringkat Kedua, merupakan negara tujuan Indonesia untuk melakukan kegiatan ekspor nonmigas. Tidak hanya itu, Indonesia juga mengekspor bahan mentah berupa bijih besi Buatan Jepang. Sedangkan Jepang mengekspor produk otomotif siap pakai terbang ke Indonesia (Fernando, Wijaya, and Agustian, n.d.)

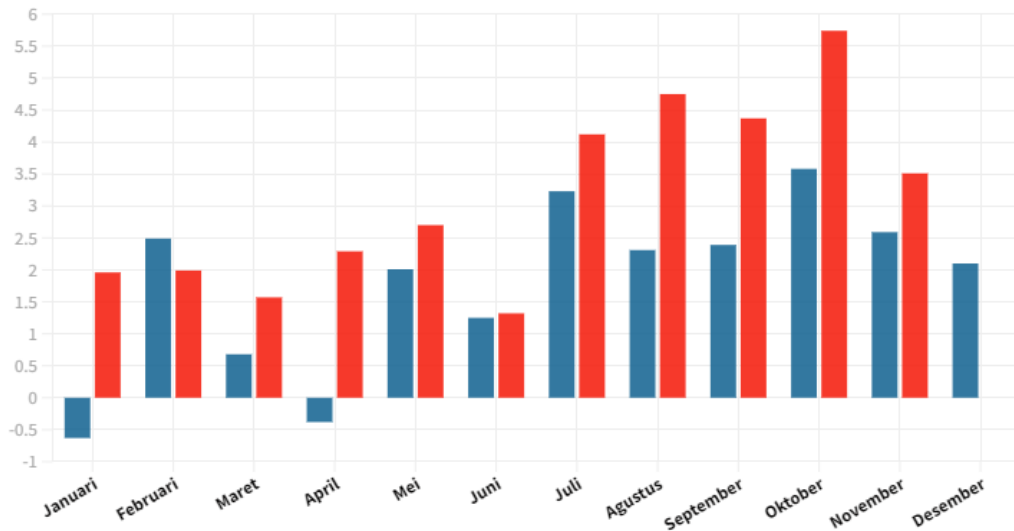
Grafik 2. Neraca Surplus Perdagangan Indonesia 2020-2021

TEMPO.CO
Neraca Perdagangan Indonesia

2020-2021

dalam US\$ miliar

■ 2020 ■ 2021



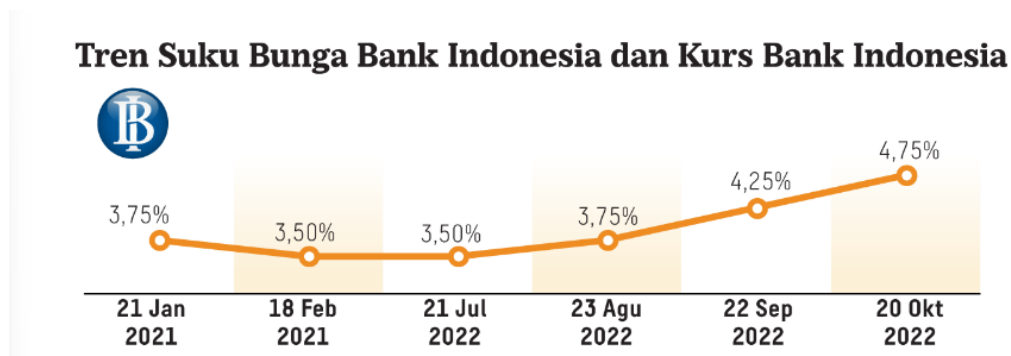
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Sumber (Tempo.co 2021)

Sebagaimana terlihat pada grafik 2. neraca perdagangan pada November 2021 mengalami surplus US\$ 3,51 miliar. Peningkatan ini didapat dari pengurangan nilai ekspor sebesar US\$ 22,84 miliar dengan total nilai impor US\$ 19,33 miliar. Pada November 2021 terjadi surplus untuk kesembilan belas kalinya, namun nilainya lebih kecil dari surplus neraca perdagangan pada bulan sebelumnya yang mencapai US\$ 5,74 miliar. Jika diukur perubahan dari tahun pertahun dengan November 2020, neraca perdagangan November 2021 meningkat 35,5%. BPS sendiri mencatat, neraca perdagangan indonesia pada November 2020 sebesar US\$ 2,59 miliar. (Tempo.co 2021)

Wabah COVID-19 2019 di Wuhan, China memiliki dampak yang sangat besar Perekonomian dunia termasuk Indonesia. Indonesia juga merasakan dampaknya Hingga 2021. Pada saat itu akses untuk keluar masuk kegiatan ekspor dan impor sudah ditutup, dan pada Desember 2021 nilai ekspor Indonesia menjadi turun 2,04% dibandingkan bulan November. jika di kumulatiskan nilai untuk ekspor Indonesia untuk periode Januari - Desember 2021 meningkat menjadi 41,88% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2020. Setelah beberapa kebijakan yang dibuat oleh kedua negara tersebut, seperti vaksinasi, *social distancing*, dan juga PSBB serta program lainnya, mampu mengangkat perekonomian kedua negara tersebut. Indonesia sendiri menjadi meningkat 3,69% lebih tinggi jika dibandingkan pada tahun 2020 (Sari, Mukhlis, and Utomo 2022).

**Grafik 3. Tren Suku Bunga Bank Indonesia dan Kurs bank Indonesia
2021-2022**



Sumber : Bank Indonesia 2023

Peralihan dari pandemi ke pasca pandemi, dapat dilihat pada grafik 3. suku bunga mulai meningkat dari 2021-2022. Kenaikan suku bunga dapat memiliki dampak yang signifikan pada perekonomian dan masyarakat. Potensi return lebih

tinggi untuk instrumen rendah risiko, karena suku bunga yang lebih tinggi akan meningkatkan imbal hasil pada instrumen investasi seperti deposito. Hal tersebut membuat daya tarik kepada para pengusaha untuk kembali menanam modal mereka, setelah larut di masa pandemi Covid-19 (KRISNA YOGATAMA 2023).

Pasca pandemi COVID-19 memberikan dampak pada perekonomian global, termasuk Indonesia dan Jepang. Kerugian yang dapat terjadi dalam kerja sama ekonomi antara kedua negara setelah pandemi seperti, penurunan perdagangan bilateral. Pandemi COVID-19 telah menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi secara global, termasuk perdagangan internasional. Hal ini dapat berdampak pada penurunan volume perdagangan antara Indonesia dan Jepang. Gangguan rantai pasok, pasca pandemi telah mengganggu rantai pasok global, termasuk antara Indonesia dan Jepang. Gangguan ini dapat mempengaruhi kelancaran perdagangan dan produksi antara kedua negara. Ketidakpastian ekonomi yang tinggi, hal ini dapat mempengaruhi keputusan bisnis dan investasi antara Indonesia dan Jepang. Penundaan atau pengurangan investasi, pandemi COVID-19 juga dapat menyebabkan penundaan atau pengurangan investasi antara Indonesia dan Jepang. Ketidakpastian ekonomi dan kondisi bisnis yang sulit dapat mempengaruhi keputusan investasi (Rai Yuliartini and Dimaswar 2021).

2.4 Penerapan LCS di Indonesia dan Jepang

Perkembangan kerja sama LCS antara Indonesia dan Jepang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan. Contoh penyelesaian transaksi perdagangan Indonesia dan Jepang dapat dilakukan dalam mata uang rupiah, namun penyelesaian transaksi rupiah tersebut tetap dilakukan di

Indonesia. Sebaliknya, jika transaksi perdagangan Indonesia dan Jepang dilakukan dalam mata uang Yen, maka penyelesaian transaksi tersebut dilakukan di Jepang. Kerja sama LCS antara Indonesia dan Jepang dilakukan untuk mendorong penggunaan mata uang lokal (yen) secara lebih luas untuk penyelesaian transaksi bilateral antara Indonesia dengan Jepang (Bank Indonesia).

Dalam perdagangan Indonesia dan Jepang menggunakan *Trade Exchange* Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah profil trade exchange di Indonesia yang memfasilitasi perdagangan saham dan instrumen keuangan lainnya di pasar modal Indonesia dan juga *Tokyo Stock Exchange* (TSE) di Jepang yang merupakan salah satu bursa saham terbesar di dunia. Untuk *Trade Majority* kedua negara berfokus pada sektor industri manufaktur. Kedua negara meningkatkan kerja sama di bidang manufaktur melalui langkah-langkah strategis dan pelaksanaan forum bilateral dan regional. Dalam kerja sama antara Indonesia dan Jepang, profil trade exchange seperti BEI dan TSE memainkan peran penting dalam memfasilitasi perdagangan saham dan instrumen keuangan. Selain itu, trade majority terjadi dalam sektor industri manufaktur, di mana kedua negara bekerja sama untuk meningkatkan pengembangan industri dan pertumbuhan ekonomi (G20 Indonesia 2022)

Sektor ekonomi yang terlibat dalam kerja sama LCS antara Indonesia dan Jepang meliputi sektor perdagangan dan investasi. LCS dapat mendorong ekspor impor dan investasi, serta memperkuat stabilitas makroekonomi dengan menggunakan mata uang lokal untuk penyelesaian transaksi LCS juga memberikan kemudahan bertransaksi bagi wisatawan luar negeri dan kemajuan industri pariwisata Indonesia (adi 2021).

Transaksi LCS antara Indonesia dan Jepang mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, transaksi LCS antara Indonesia dan Jepang naik 10 kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya (Bank Indonesia, n.d.). Dengan adanya kerja sama LCS antara Jepang-Indonesia, volume dan nilai perdagangan hingga investasi kedua negara diharapkan dapat terus meningkat. LCS antara Indonesia dan Jepang juga dapat membantu pertumbuhan kinerja ekspor di tengah pandemi (adi 2021).

Jika melihat dari siaran pers yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, pada penerapan awal LCS di tahun 2020, nilai transaksi setiap bulannya mencapai setara USD 9,8 juta, kemudian meningkat hingga mencapai nilai yang signifikan pada tahun 2021. Pada November 2021, Bank Indonesia mencatat bahwa nilai penyelesaian transaksi menggunakan mata uang lokal LCS antara Indonesia dan Jepang naik secara signifikan. Namun, tidak disebutkan secara spesifik berapa nilai transaksi LCS antara Indonesia dan Jepang pada tahun 2021 (Komunikasi 2021).

Dalam Penerapannya kerja sama LCS antara Indonesia dan Jepang ini dapat dilakukan oleh para pelaku usaha di Indonesia dan Jepang untuk bertransaksi. Dilakukan dengan cara bilateral oleh pelaku usaha di kedua negara dengan menggunakan mata uang lokal. Pelaku usaha dapat melakukan transaksi LCS dengan negara mitra yang telah bekerja sama dengan Indonesia dan Jepang, pelaku usaha dapat memanfaatkan dukungan dari Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan Jepang dalam penggunaan LCS untuk memperkuat stabilitas makroekonomi, dan mendorong ekspor impor dan investasi. maka dari itu para pelaku usaha dapat menggunakan LCS untuk transaksi bilateral dengan mudah dan aman (Yolandha 2021).

Dengan adanya kerja sama LCS ini sangat membantu Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi khususnya pada masa pandemi yang membuat perekonomian Indonesia menjadi turun. LCS sendiri membuat kegiatan ekspor dan impor menjadi lebih mudah lantaran dapat langsung dilakukan para pelaku usaha secara langsung. LCS dapat memberikan biaya konversi yang efisien untuk transaksi valuta asing (valas). Kedua, menyediakan alternatif pembiayaan perdagangan mata uang lokal dan investasi langsung.

Ketiga, menyediakan instrumen lindung nilai alternatif dalam mata uang lokal. Yang keempat adalah memfasilitasi pengiriman uang lintas batas dalam mata uang lokal. Terakhir, diversifikasi risiko mata uang yang digunakan dalam penyelesaian transaksi valuta asing. Untuk mendukung pengoperasian kerangka LCS yang menggunakan mata uang Rupiah dan Yen, Kedua negara telah menunjuk beberapa bank di negara masing-masing untuk bertindak sebagai Bank-Appointed Cross Currency Dealer (ACCD), bank yang ditunjuk oleh otoritas kedua Negara untuk memfasilitasi pelaksanaan LCS melalui pembukaan rekening mata uang negara mitra di Negara masing-masing. Bank ACCD dinilai mampu memfasilitasi transaksi rupiah dan yuan dalam kerangka kerja sama LCS yang telah disepakati. Kemampuan yang dimaksud adalah memiliki tingkat ketahanan dan kesehatan yang baik serta pengalaman memfasilitasi transaksi perdagangan atau investasi (kompas.com 2021).

2.5 Kekurangan dan kelebihan LCS

Memiliki kekurangan dalam pembatasan pilihan bank, LCS membutuhkan bank yang ditunjuk oleh otoritas kedua negara untuk memfasilitasi pelaksanaannya,

yang dapat membatasi pilihan bank yang dapat digunakan. Peningkatan kerentanan terhadap shock global, LCS menggunakan mata uang lokal untuk penyelesaian transaksi, sehingga dapat meningkatkan kerentanan perekonomian Indonesia terhadap shock yang bersumber dari global. Tantangan implementasi, LCS masih belum banyak digunakan dalam transaksi bilateral Indonesia dengan berbagai negara, karena dominasi USD dalam pasar keuangan domestik masih sangat tinggi. (Aprilia Dwi Rasdiyanti and Suyeno 2022).

Selain itu kendala yang dihadapi adalah permasalahan *threshold underlying*, merupakan suatu aset atau nilai tertentu yang menjadi batas atau ambang batas bagi suatu transaksi atau perjanjian keuangan, yang mana sudah disepakati oleh BI dan otoritas Jepang yang mana dirasa cukup ketat yang membuatnya menjadi tidak fleksibel.

juga mempengaruhi hambatan dalam kerja sama LCS, mungkin hanya tersedia di pasar tertentu atau antara beberapa negara saja, dan ini akan lebih efektif jika kerja sama bilateral dalam kawasan ASEAN menggunakan mata uang lokal, tetapi masih ada negara yang membutuhkan barang impor dari negara lain yang masih membutuhkan dolar AS (Fitri and Liana 2021).

Dengan begitu beberapa hambatan yang dihadapi dalam implementasi LCS antara Indonesia dan Jepang relatif sama dengan beberapa negara yang sudah menerapkan kerja sama ini lebih dulu. Namun tentunya kerja sama LCS ini memberikan keuntungan yang lebih juga bagi para pengusaha maupun pihak yang melakukannya, Dari penerapan kerja sama ini negara dapat meningkatkan ekonomi nasional dengan lebih cepat karena, pastinya transaksi ini tidak lagi menggunakan

mata uang dolar melainkan sudah menggunakan mata uang lokal dari masing-masing negara.

Dari sisi politik, LCS dapat memperkuat hubungan politik antara Indonesia dan negara mitra dalam perdagangan bilateral dan investasi antara kedua negara. Selain itu, LCS juga dapat membantu mengurangi ketergantungan Indonesia pada mata uang asing dengan menggunakan mata uang lokal untuk penyelesaian transaksi, LCS dapat membantu mengurangi ketergantungan Indonesia pada mata uang asing, terutama USD, sehingga meningkatkan kedaulatan ekonomi Indonesia. Memperkuat hubungan politik antara Indonesia dan negara mitra dalam perdagangan, karena kerja sama ini dapat meningkatkan perdagangan bilateral dan investasi antara kedua negara (KRISNA YOGATAMA 2023).

Keunggulan yang terdapat pada kerja sama LCS menjadi lebih praktis dan Mudah Dipahami karena, kerja sama local currency settlement dapat membuat transaksi internasional menjadi lebih mudah dipahami dan diakses oleh bisnis dan individu yang tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam hal nilai tukar atau perdagangan mata uang. Tentunya dapat memperkuat stabilitas makro ekonomi Indonesia dengan menggunakan mata uang lokal untuk penyelesaian transaksi, mengurangi risiko fluktuasi nilai tukar dan dampak dari perubahan eksternal.

Hal ini membuat kemudahan pemahaman pada setiap orang yang hendak ingin melakukan kegiatan transaksi ke luar negeri, dan tentunya dengan proses yang mudah diharapkan menarik minat para pengusaha untuk ikut dalam kerja sama LCS.

BAB III
APLIKASI TEORI IMPOSSIBLE TRINITY DALAM KERJA SAMA LCS
INDONESIA DAN JEPANG

Bab ini penulis akan menganalisis mengenai kerja sama LCS Indonesia dan Jepang melalui pendekatan teori Impossible Trinity. Merupakan sebuah teori dalam ilmu ekonomi internasional yang menyatakan bahwa suatu negara tidak dapat

memiliki ketiga hal berikut secara bersamaan yaitu capital mobility, independensi moneter, dan exchange rate stability. Bank sentral hanya dapat mengejar dua dari tiga kebijakan secara bersamaan. Hal ini disebabkan karena kebijakan-kebijakan tersebut saling bertentangan dan hanya satu kebijakan yang dapat dicapai pada suatu waktu tertentu.

3.1 Capital Mobility (Mobilitas Kapital)

Capital Mobility atau mobilitas Kapital adalah kemampuan kapital atau aset keuangan untuk bergerak secara bebas di antara negara-negara di seluruh dunia. Capital Mobility memungkinkan investor untuk mengalokasikan kapital mereka ke negara-negara yang menawarkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi, sehingga mempengaruhi arus kapital antar negara (Mundell 1963).

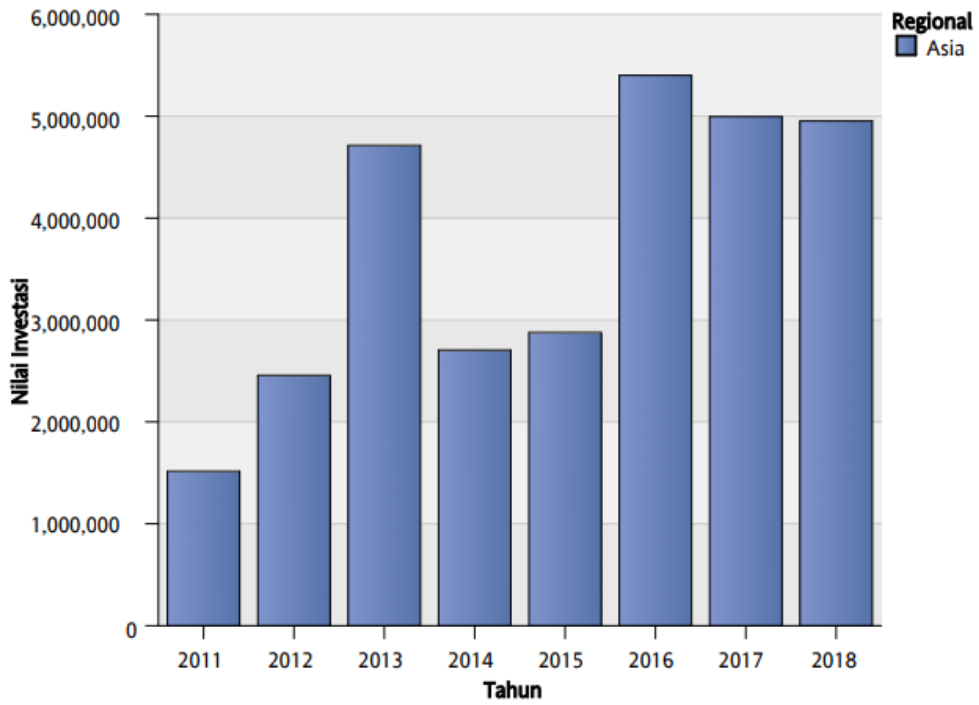
Indonesia merupakan negara *emerging market* atau pasar negara berkembang merujuk pada kondisi perekonomian negara-negara yang sedang mengalami pertumbuhan dan mulai terlibat dalam pasar global. Memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat dan tingkat suku bunga yang tinggi. Namun di sisi lain kebijakan moneter yang sangat longgar dengan suku bunga yang lebih rendah, sudah diterapkan oleh negara-negara maju. Hal ini merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pergeseran aliran kapital internasional ke arah *emerging market*, yang memiliki tingkat pengembalian yang lebih baik serta didukung dengan kinerja ekonomi dan risiko yang membaik. *Capital Flow* dalam transaksi, dapat meningkatkan likuiditas domestik serta dapat dijadikan sebagai sumber alternatif pembiayaan investasi yang lebih murah dan dapat mendorong aktivitas investasi untuk mendorong perekonomian domestik (Indawan et al. 2013).

Capital inflow dan *capital outflow* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan arus kapital atau aliran uang atau investasi dari satu negara ke negara lain. Dalam perdagangan terdapat yang namanya *capital inflow*, dalam perdagangan ini merupakan masuknya kapital asing ke suatu negara, kapital asing dapat masuk ke suatu negara melalui investasi langsung atau investasi portofolio. *Capital inflow* dapat memberikan manfaat bagi perekonomian suatu negara, seperti meningkatkan investasi, pertumbuhan ekonomi, dan penciptaan lapangan kerja. Namun, *capital inflow* yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan risiko, seperti apresiasi nilai tukar dan ketidakstabilan ekonomi. Sedangkan *Capital outflow* adalah keluarnya kapital dari suatu negara ke negara lain, Modal dapat keluar dari suatu negara melalui pembelian aset dari luar negeri. *Capital outflow* dapat menstabilkan kekurangan sumber daya yang habis dan tidak dimiliki negara, juga berpengaruh pada menurunnya nilai tukar mata uang negara. *Capital outflow* di Indonesia adalah suatu hal yang lumrah terjadi dan bukan suatu hal yang harus dibesar-besarkan. Akan tetapi, *capital outflow* akan menjadi bahaya jika terjadi secara konsisten yang berarti sudah ada suatu kondisi dimana para pemilik kapital sudah tidak optimis untuk menaruh kapitalnya di negara tertentu (Timothy 2019).

Jepang sendiri yang mana sudah menjadi negara maju saat ini memiliki pertumbuhan ekonomi yang cepat setelah Perang Dunia, di mana pada masa ini Jepang sudah bisa membangkitkan ekonominya dengan pesat sukses dalam melakukan liberalisasi dalam perdagangan dan pertukaran serta investasi yang kebanyakan berasal dari negara industri melalui *General Agreement On Tariffs and Trade* (GATT) dan *International Monetary Fund* (IMF). Ini membuat banyak *benefit* yang diterima oleh Jepang khususnya pada sektor industrinya, namun

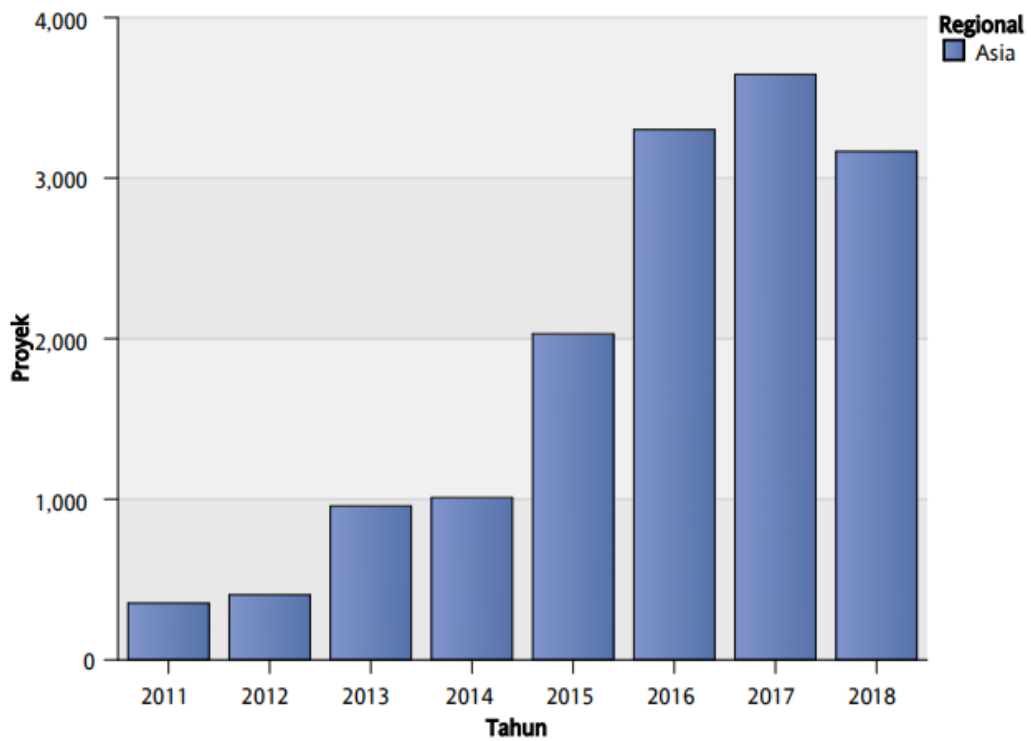
beberapa tahun berjalan mengalami kekacauan dan keadaan mulai tidak teratur. Pada akhirnya membuat Jepang mulai melebarkan sayapnya untuk mendapatkan *benefit* dari ekonomi-ekonomi negara tetangga, hingga akhirnya hubungan bilateral terjadi antara Indonesia dan Jepang dengan tujuan yang sama yaitu untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing negara, kerja sama yang terbentuk ini merupakan kegiatan perdagangan baik dari ekspor dan impor maupun investasi langsung luar negeri (Hidriyah 2008).

Grafik 4. Nilai investasi Asing Jepang di Indonesia (2011-2018)



Sumber : BKPM (BKPM 2018)

Grafik 5. Nilai proyek Asing Jepang di Indonesia (2011-2018)



Sumber : BKPM (BKPM 2018)

Pada tahun 2018 melansir dari data BKPM pada grafik 4. kegiatan investasi asing Jepang di Indonesia, Jepang masih menjadi investor terbesar kedua untuk Indonesia walaupun nilai investasinya menurun dari tahun 2016. Hal ini tercermin dari investasi asing langsung (FDI) dari Negeri Matahari Terbit yang mencapai \$3,75 miliar antara Januari dan September 2018, meski turun 6,16 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Menurut data Badan Koordinasi Penanaman Kapital, investasi Jepang di Indonesia hanya kalah dari Singapura sebesar US\$6,7 miliar. Investor terbesar ketiga adalah China, dengan nilai investasi US\$1,8 miliar. Dalam sembilan tahun pertama tahun lalu, total kapital asing yang diserap Indonesia mencapai US\$21,92 miliar (BKPM 2018).

Jika dikalkulasikan dari tahun 2011-2018 investasi antara Indonesia dan Jepang mencapai sekitar US\$ 22,53 miliar. Pada tahun 2011 hingga 2013 mengalami kenaikan nilai investasi, namun sempat turun kembali pada tahun 2014 dan nilai investasi ini naik kembali hingga tahun 2016. Untuk periode ini tercatat nilai investasi tertinggi terjadi pada tahun 2016, di mana pada tahun 2017 Jepang mulai berfokus pada sektor industri otomotif, elektronik, serta makanan dan minuman memiliki kontribusi lebih dari 50 persen dari total investasi Jepang di Indonesia, sektor ini menjadi fokus investasi Jepang di Indonesia pada tahun-tahun berikutnya (kemenperin 2017).

Jadi tercatat dari data tersebut bahwa, puncak nilai investasi terjadi pada tahun 2016 dengan kesimpulan, terjadi *capital inflow* pada tahun 2011 hingga 2016. Setelah Jepang berfokus pada sektor industri otomotif, elektronik, makanan dan minuman terjadi *capital outflow* yang tidak terlalu signifikan, tetapi mampu mengambil alih kontribusi paling besar pada tahun 2017 dan ini akan dilanjutkan

kembali pada tahun berikutnya dengan fokus investasi pada sektor tersebut. Melihat FDI merupakan investasi jangka panjang yang sudah meningkat dan sudah banyak memasuki pasar Indonesia memang memiliki benefit yang bagus untuk perekonomian Indonesia dan Jepang. Tetapi tidak semuanya akan berjalan secara mulus masih terdapat beberapa kekurangan serta hambatan yang akan dialami kedepannya seperti peningkatan *capital inflow* yang terlalu tinggi.

Ketika *capital inflow* terlalu tinggi, dapat terjadi beberapa hal yang dapat mempengaruhi stabilitas makro ekonomi suatu negara. Belajar dari kejadian krisis keuangan global yang dikenal dengan krisis *subprime mortgage* atau jenis pinjaman hipotek yang diberikan kepada peminjam dengan riwayat kredit buruk atau rating kredit rendah yang dimulai di Amerika Serikat. Menurut (Ohno and Shimizu 2015), akibat krisis keuangan global tahun 2008, arus masuk kapital besar-besaran ke pasar Asia menciptakan mata uang Asia mulai dihargai. Meningkatnya mobilitas kapital ke negara berkembang adalah Implikasi meningkatnya integrasi keuangan di negara berkembang. Namun, secara umum negara-negara ASEAN menerapkan sistem nilai tukar mengambang, dan komposisi nilai tukarnya bervolatilitas. Volatilitas yang tinggi akan menyebabkan risiko tinggi bagi negara dan mempengaruhi arus masuk FDI. Menurut data CEPII 2019, hampir semuanya Mata uang negara-negara ASEAN terapresiasi terhadap dolar AS kecuali Brunei Darussalam, Kamboja, Myanmar dan Vietnam mengalami devaluasi mata uang pada tahun 2010 (Syarifuddin 2019).

Capital outflow yang terlalu tinggi juga berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara, dapat memicu melemahnya nilai tukar mata uang negara tersebut karena permintaan terhadap mata uang tersebut menurun.

Menurunnya likuiditas pasar keuangan karena arus modal yang keluar dari negara tersebut, menurunnya investasi di negara tersebut karena investor kehilangan kepercayaan pada perekonomian negara, meningkatnya inflasi karena penurunan nilai tukar mata uang dapat memicu kenaikan harga barang impor, menurunnya pertumbuhan ekonomi karena menurunnya investasi dan likuiditas pasar keuangan. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengambil tindakan untuk mengurangi capital outflow yang terlalu tinggi, seperti dengan menaikkan suku bunga, memperkuat cadangan devisa, dan menarik investasi asing (Budisusetyo 2015)

Jika melihat dari data grafik di atas *capital inflow* lebih dominan tercatat pada catatan nilai investasi Indonesia dan Jepang. Potensi besar untuk arus kapital internasional Jika tidak dikelola dengan bijak, resiko besar bisa muncul. Arus masuk uang masih menjadi alasannya Apresiasi nilai tukar akan melemahkan daya saing ekspor. Selain itu, hal ini memiliki risiko tinggi menyebabkan pemanasan ekonomi (*overheating*), dan harga aset meningkat tajam dan tekanan inflasi meningkat dan pertumbuhan kredit dan investasi cenderung terlalu ekspansif. Sementara itu, kondisi ekonomi global masih rapuh dan pasar keuangan masih belum pasti Perdagangan internasional dan krisis utang Eropa dapat memicu gejolak pasar Keuangan internasional dan risiko tinggi ketidakstabilan pasar keuangan Nilai tukar domestik rupiah jika terjadi pembalikan kapital dalam jangka pendek (*sudden reversal*) terutama arus kapital jangka pendek (Indawan et al. 2013).

Terjadinya Lack of capital mobility atau kurangnya mobilitas modal merujuk pada situasi di mana modal atau investasi sulit untuk bergerak bebas antara negara-negara. Karena, dapat kita lihat bahwa Indonesia dan Jepang membatasi

pergerakan modal terhadap negara lain mengingat kerja sama LCS ini hanya dilakukan oleh kedua negara dan tidak lebih.

Jika melihat pada grafik 4. pada tahun 2013 terjadi *capital outflow*, karena adanya kebijakan *The Fed* Pada tahun 2013, *The Federal Reserve* (The Fed) Amerika Serikat mengumumkan rencana untuk mengurangi stimulus moneter, yang memicu *capital outflow* dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia dan Jepang. Dalam konteks Indonesia, *The Federal Reserve* juga memiliki pengaruh terhadap perekonomian negara ini melalui dampaknya pada aliran modal asing dan nilai tukar mata uang. Kebijakan moneter yang diambil oleh *The Federal Reserve* dapat mempengaruhi arus modal asing ke Indonesia dan dapat berdampak pada nilai tukar rupiah (Indawan et al. 2013).

Maka dari itu Indonesia sendiri harus bisa mengontrol dan meminimalisir segala resiko yang akan terjadi di kedepannya, agar menghindari masalah tersebut diperlukan stabilitas nilai tukar yang baik dan independensi moneter yang mendukung kerja sama tersebut untuk meningkatkan ekonomi Indonesia dengan minim resiko. jika hanya melihat dari sudut pandang mobilitas kapital yang terus meningkat hal ini justru hanya dapat menimbulkan beberapa risiko yang riskan bagi Indonesia untuk menjalin hubungan kerja sama dengan Jepang dalam sektor perdagangan.

3.2 Independensi Moneter (*Monetary Independence*)

Independensi moneter (*Monetary Independence*) adalah keadaan di mana bank sentral suatu negara dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara mandiri tanpa campur tangan dari pemerintah atau pihak lainnya. Dalam hal ini, bank sentral

memiliki otoritas untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter yang bertujuan untuk mencapai dan memelihara stabilitas nilai mata uang negara tersebut, serta memelihara stabilitas sistem pembayaran dan sistem keuangan secara keseluruhan (Mundell 1963).

Moneter independen penting untuk menjaga stabilitas makro ekonomi suatu negara, karena kebijakan moneter yang tepat dapat mempengaruhi tingkat inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, independensi moneter bank sentral dapat memperkuat kepercayaan masyarakat dan pelaku bisnis terhadap stabilitas sistem keuangan dan nilai mata uang negara tersebut.

Kebijakan independensi moneter juga memungkinkan bank sentral untuk mengambil keputusan yang tidak dipengaruhi oleh tekanan politik atau kepentingan pihak lain, sehingga dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan objektif. Dalam menjalankan kebijakan moneter independen, bank sentral dapat menggunakan berbagai instrumen kebijakan moneter, seperti mengatur suku bunga, mengendalikan jumlah uang beredar, dan mengatur sistem pembayaran (lifepal 2021).

Bank Indonesia yang menjadi bank sentral memiliki independensi dalam menetapkan kebijakan moneter untuk mencapai tujuan stabilitas nilai tukar dan stabilitas sistem keuangan. BI memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan nilai mata uang Indonesia, untuk mencapai stabilitas nilai tukar, BI menjaga suku bunga acuan tetap rendah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengendalikan inflasi, Suku bunga acuan yang rendah dapat mendorong kredit perbankan dan memperluas pembiayaan bagi perekonomian, Selain itu BI juga meningkatkan likuiditas di pasar uang melalui operasi pasar

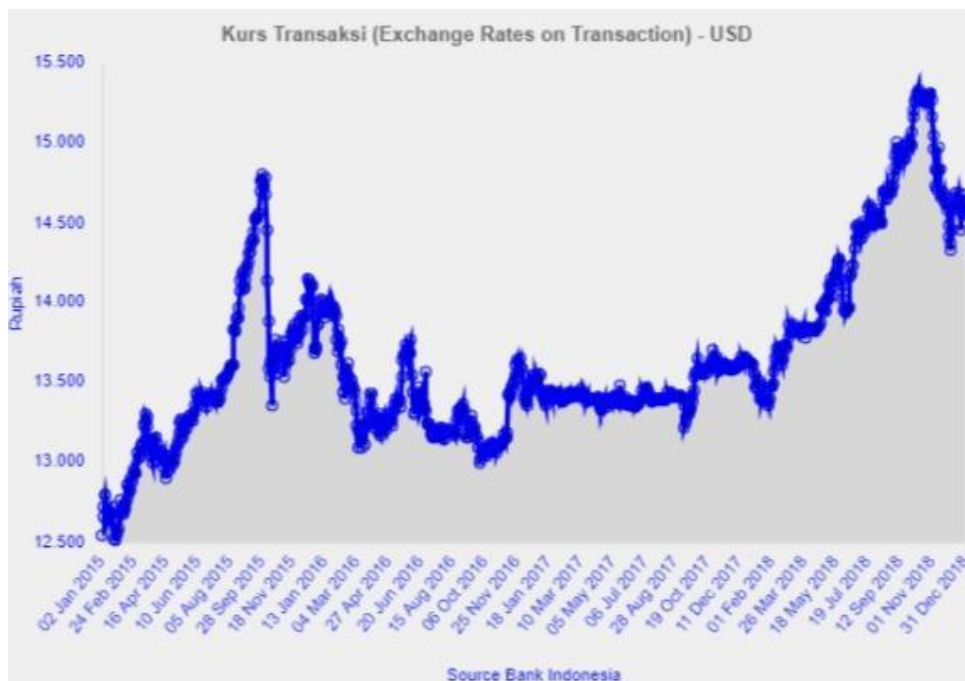
terbuka dan fasilitas likuiditas intraday. Hal ini bertujuan untuk memperkuat stabilitas sistem keuangan dan memperkuat ketersediaan kredit bagi sektor riil. (Krisna Yogtama 2023).

Indonesia pernah mengalami beberapa krisis seperti contohnya pada 2018 yang mana pada saat itu kondisi suku bunga dan juga inflasi menjadi turun, hal tersebut terjadi karena inovasi produk pada sektor keuangan dengan adanya beredar produk turunan (derivatif) yang sulit dipahami oleh mekanisme transmisi kebijakan moneter. ini membuat stabilitas sistem keuangan juga penting di samping stabilitas harga. hal tersebut akan mempengaruhi stabilitas makroekonomi meskipun tingkat inflasi rendah dan terjaga. Setelah mengalami beberapa krisis Bank Indonesia sudah merumuskan suatu kebijakan yaitu makroprudensial untuk melengkapi kebijakan moneter yang lemah dalam menjaga stabilitas sistem keuangan sendiri, dikarenakan ketidakstabilan keuangan tidak akan selalu berhubungan dengan tingkat likuiditas yang dapat diatasi oleh kebijakan moneter (Hidayati and Sugiyanto 2020).

Dari kejadian tersebut Bank Indonesia sudah bisa meminimalisir keadaan buruk dengan beberapa kebijakan yang dibuatnya dalam menstabilkan ekonomi Indonesia. Dengan memperhatikan stabilitas harga ekonomi dan juga stabilitas keuangan hal tersebut akan berpengaruh dalam makro ekonomi secara signifikan. Jika kestabilan keuangan Indonesia dijaga dengan baik, maka hal ini akan menghindari beberapa risiko yang kemungkinan terjadi seperti inflasi serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi tentunya dengan tetap menjaga stabilitas nilai tukar dan juga sistem keuangannya. Namun selama menjalin kerja sama dengan Jepang hal tersebut belum berjalan dengan maksimal, beberapa kebijakan yang

telah dibuat masih dirasa kurang karena perkembangan global yang terjadi seperti dunia digital yang membuat penyesuaian kembali terhadap kerja sama antar kedua negara tersebut.

Grafik 6. Kurs Transaksi Bank Indonesia 2015-2018



Sumber : Bank Indonesia (Bank Indonesia 2023)

Berdasarkan grafik 6. telah kita kita ketahui bahwa grafik nilai tukar IDR terhadap USD mengalami peningkatan sejak tahun 2016 hingga 2018. Jika nilai tukar Rupiah terhadap Dolar semakin meningkat, maka ada beberapa hal yang dapat terjadi seperti, Menurunnya daya saing ekspor kenaikan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar dapat membuat harga barang ekspor menjadi lebih mahal, sehingga dapat menurunkan daya saing ekspor Indonesia, menurunnya nilai aset dalam Dolar Jika seseorang memiliki aset dalam Dolar, maka kenaikan nilai tukar Rupiah terhadap dolar dapat membuat nilai aset tersebut menurun dalam Rupiah, Menurunnya arus investasi asing membuat kenaikan nilai tukar Rupiah terhadap dolar dapat membuat

investasi asing menjadi kurang menarik, sehingga dapat menurunkan arus investasi asing ke Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan 2019).

Dalam mencapai tujuannya Bank Indonesia membuat kebijakan dengan menjalin kerja sama dengan beberapa negara termasuk salah satunya yaitu Jepang, dengan memperbarui perjanjian LCS tersebut ke tahap (*Local Currency Bilateral Swap Arrangement/LCBSA*). Perjanjian ini telah dilakukan pada 2019 untuk tahap pertamanya, Gubernur Bank Indonesia Perry warjiyo mengatakan bahwa, dengan adanya pembaruan dari LCBSA atau perjanjian antara dua bank sentral yang memungkinkan pertukaran mata uang lokal antara kedua negara. Semakin memperkuat kerja sama keuangan antara bank sentral dari masing-masing negara. yang artinya Bank Indonesia sendiri mendorong penggunaan mata uang lokal pada transaksi bilateral melalui Bank Sentral kedua negara yang telah masuk kedalam kategori ACCD (Hidranto n.d.).

Salah satu kebijakan yang telah dibuat dan disepakati oleh Bank Indonesia yaitu *Local Currency Bilateral Swap Agreement (LCBSA)*, yang sudah ditandatangani oleh Indonesia dan Jepang pada 5 Desember 2019. pada tanggal tersebut Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan Jepang telah menandatangani Nota Kesepahaman terkait kerja sama keuangan bilateral, termasuk juga LCBSA. LCBSA antara Indonesia dan Jepang merupakan bagian dari upaya untuk mendorong penggunaan mata uang lokal dalam penyelesaian transaksi bilateral antara kedua negara. Pada tanggal 5 Agustus 2021, Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan Jepang juga menyepakati penguatan kerangka kerja sama penyelesaian transaksi dengan mata uang lokal kedua negara, yang merupakan

perpanjangan dari Nota Kesepahaman yang telah ditandatangani pada tahun 2019. (Kementerian Keuangan Jepang 2021).

Kerjasama LCBSA yang telah dibentuk ini menentukan swap mata uang dalam transaksi kedua negara meski dalam kondisi krisis ekonomi sekalipun, hal ini ditujukan untuk mendukung stabilitas keuangan regional yang dijamin dapat diselesaikan dalam penyelesaian transaksi kedua negara. Dari kerjasama ini dapat mendorong penggunaan mata uang lokal pada transaksi bilateral LCS serta investasi langsung yang dilakukan kedua negara tersebut. Hal tersebut antara lain, kuota dari penggunaan nilai tukar secara langsung serta perdagangan antara kedua bank untuk mata uang Rupiah dan Yen. dan tentunya kerjasama ini diperkuat dari informasi serta diskusi secara bertahap maupun berkala antara otoritas Jepang dan Indonesia (Agus Pransuamitra 2020).

Kebijakan yang sudah dibuat oleh Bank Indonesia ini merupakan bentuk dari dukungan yang diberikan terhadap kerjasama LCS sebagai bentuk tujuan dari penggunaan mata uang lokal untuk transaksi kedua negara, ini merupakan salah satu alasan Indonesia untuk ikut bergabung dalam LCS karena dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan dengan Jepang yang mana sudah lama menjadi mitra dagang sejak dijalanannya IJEPA itu sendiri. Dalam hal ini Bank Indonesia sendiri dapat secara bebas untuk membuat kebijakan dengan cara memikirkan secara perhitungan agar tindakan yang diambil ini dapat bermanfaat ataupun efisien di kemudian hari nanti.

Indonesia pada saat pasca pandemi mengalami peningkatan ekonomi pada sektor perdagangan ekspor dan impor dengan Jepang tercatat, pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 10 kali lipat yang nilainya menjadi US\$109,4 juta

per bulan. nilai ini tumbuh sangat signifikan yang awal mulai realisasi awal tercatat hanya US\$ 9,8 juta. Gubernur Senior BI Destry Damayanti mengatakan bahwa, dengan adanya kerangka kerja sama LCS ini membuat peningkatan pada volume dan nilai perdagangan, serta investasi kedua negara. Dengan tidak bergantung pada mata uang asing, namun memilih mata uang lokal sebagai mata uang dagang untuk menghindari risiko yang dapat dikelola nantinya ketika hendak melakukan perdagangan (kurniawan 2021).

Dengan adanya Kebijakan LCS antara Indonesia dan Jepang juga membuat para pengusaha lokal UMKM dan produsen komoditi ekspor non migas, memiliki kesempatan besar untuk ikut serta masuk ke dalam pasar Jepang. Dikarenakan tarif ekspor yang lebih murah dengan menggunakan mata uang Rupiah dan tidak perlu memberi dolar Amerika untuk membayar transaksinya. Melalui Bank ACCD memberikan jaminan serta kepercayaan terhadap pengguna LCS, dan penyerapan tenaga kerja semakin tinggi seiring dengan peningkatan ekspor Indonesia ke Jepang.

3.3 Stabilitas Nilai Tukar (Exchange Rate Stability)

Exchange Rate Stability menurut Mundell merujuk pada stabilitas nilai tukar dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Mundell membedakan dua sistem nilai tukar, yaitu sistem nilai tukar fleksibel dan sistem nilai tukar tetap. Dalam sistem nilai tukar fleksibel, nilai tukar ditentukan oleh kekuatan pasar. Sedangkan dalam sistem nilai tukar tetap, nilai tukar ditentukan oleh otoritas moneter (Mundell 1963).

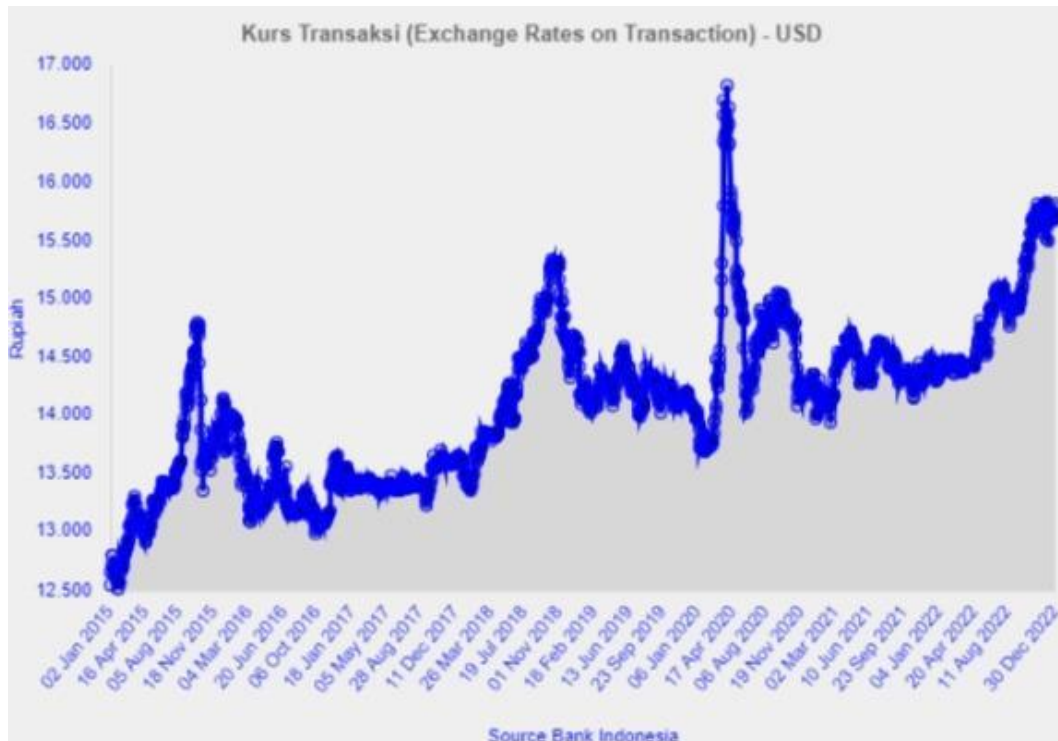
Stabilitas nilai tukar atau *Fixed Exchange Rate* adalah standar yang ditetapkan oleh pemerintah atau bank sentral yang mengikat nilai tukar mata uang resmi suatu negara dengan mata uang negara lain atau harga emas. Dengan Tujuan standar ini memberikan kepastian yang lebih besar bagi eksportir dan importir serta membantu pemerintah menjaga inflasi yang rendah (Pluang 2020).

Nilai tukar tetap merupakan sistem nilai tukar di mana pemegang otoritas moneter tertinggi suatu negara menetapkan nilai tukar dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan. Keuntungan yang dimiliki dari nilai tukar tetap yaitu kepastian nilai tukar, sehingga perencanaan produksi sesuai dengan hasilnya. Kegiatan spekulasi di pasar uang semakin sempit. Intervensi aktif pemerintah dalam mengatur nilai tukar sehingga tetap stabil. Pemerintah memegang peranan penuh dalam pengawasan transaksi devisa. Namun kelemahan yang dimilikinya yaitu cadangan devisa harus besar, untuk menyerap kelebihan dan kekurangan di pasar valas. Kurang fleksibel terhadap perubahan global (santoso 2023).

Selain kebijakan moneter dan aliran masuk kapital asing, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi stabilitas nilai tukar Rupiah seperti, kondisi ekonomi global dapat mempengaruhi stabilitas nilai tukar Rupiah, terutama melalui perubahan harga komoditas dan fluktuasi pasar keuangan global. Kemudian kebijakan fiskal pemerintah, seperti pengeluaran dan pendapatan negara, dapat mempengaruhi stabilitas nilai tukar Rupiah. Selain itu kondisi politik dan sosial di dalam negeri dan luar negeri juga dapat mempengaruhi stabilitas nilai tukar Rupiah, Neraca perdagangan yang defisit dapat mempengaruhi stabilitas nilai tukar Rupiah,

dan juga Tingkat inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi stabilitas nilai tukar Rupiah (Bank Indonesia 2018).

Grafik 7. Kurs Transaksi Bank Indonesia 2015-2022



Sumber : Bank Indonesia

Melihat dari grafik 7. dalam rentan waktu 2015 - 2018 stabilitas nilai tukar mengalami fluktuasi hingga mencapai puncak melemahnya nilai tukar dolar terhadap rupiah ada pada tahun 2018. Hal ini akan menyebabkan Kenaikan nilai tukar dolar dapat membuat harga barang impor menjadi lebih mahal, serta dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan dapat memicu inflasi, Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum di suatu negara. untuk menghindari hal tersebut terjadi maka, Bank Indonesia berusaha untuk menghindari risiko tersebut dan menjalankan mandatnya yaitu menjaga kestabilan nilai tukar rupiah (Diana and Dewi 2015).

Untuk itu Bank Indonesia sendiri dalam menjalankan kerja sama dengan Jepang mulai memperhatikan hal tersebut agar menghindari melemahnya nilai tukar rupiah atau menjaga stabilitas nilai tukar untuk menghindari beberapa risiko. seperti membuat kerangka kerja sama LCS yang sudah ditandatangani pada 2018 dan berjalan hingga saat ini.

Indonesia sendiri dalam menjalankan kerja sama LCS dengan Jepang menggunakan mata uang lokal kedua negara yaitu Rupiah dan Yen. terdapat beberapa keuntungan jika menggunakan mata uang lokal, dapat mengkonversikan mata uang dengan lebih mudah tidak perlu terlebih dahulu untuk ditukarkan terlebih dahulu ke dolar AS, LCS juga memberikan jaminan alternatif pembayaran ekspor dalam mata uang lokal, tak hanya itu LCS sangat bermanfaat sebagai diversifikasi eksposur mata uang yang hendak digunakan dalam penyelesaian suatu transaksi. maka dari itu para pengusaha diajak untuk ikut bergabung dalam kerangka kerja sama ini karena, akan terjamin perlindungannya serta akses transaksinya yang sudah di dukung dan juga lebih mudah (R. Ramli 2021).

Dengan melihat perkembangan yang sudah berjalan dalam kerja sama LCS ini membuat Indonesia tentunya tertarik untuk ikut serta dalam kerja sama Local Currency Settlement, yang mana Indonesia dan Jepang yang sudah lama melakukan kerja sama khususnya pada bidang ekspor dan impor akan sangat membantu dan mempermudah dalam transaksi perdagangan kedua negara tersebut. tercatat perkembangan yang terjadi pada tahun 2020 transaksi LCS mendapatkan US\$ 9,8 juta per bulan, pada dasarnya transaksi LCS di Indonesia sudah berkembang secara signifikan sejak tahun 2018 namun belum bergabung dengan Jepang, BI mencatat bahwa transaksi LCS antara Indonesia dan Jepang pada Oktober 2021 sudah

menyentuh pada angka US\$102,3 juta. Sejak dibentuk pada tahun 2019 dan memberikan dampak positif bagi perekonomian Indonesia. ini tentunya membuat ketertarikan bagi Indonesia untuk terus memperkuat kerja sama LCS ini di tahun yang akan datang (Sembiring 2021).

Jika melihat pada grafik 7. nilai tukar pada April 2020 sempat berada di angka sekitar 16.500. Ini terjadi disaat pandemi Covid-19 yang membuat pelemahan nilai tukar rupiah juga dapat mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Hal ini dapat mempengaruhi daya saing produk dalam negeri, khususnya produk ekspor. Selain itu, pelemahan nilai tukar rupiah juga dapat mempengaruhi harga-harga komoditas dan biaya produksi. Dengan begitu dalam artikel (KRISNA YOGATAMA 2023), disebutkan bahwa dengan kerja sama LCS, Bank Indonesia berharap nilai tukar rupiah tahun ini akan stabil dalam rentang Rp 14.300-Rp 14.800 per dolar AS.

Dengan menggunakan mata uang tetap yaitu Rupiah dan Yen membuat ketergantungan terhadap dolar AS menjadi berkurang, adanya transaksi LCS ini sangat membantu Bank Indonesia untuk melakukan stabilitas nilai tukar rupiah. melihat dari beberapa tahun yang lampau perdagangan barang serta jasa ,investasi, pembayaran remitensi atau layanan transfer dana yang digunakan untuk mengirimkan uang dari suatu negara ke negara lain, dan transfer dividen ke negara menggunakan mata uang dolar AS (Putri 2021).

Dengan menentukan nilai tukar tetap yaitu Rupiah dan Yen dalam perdagangan Indonesia dan Jepang, sangat membantu para pengusaha untuk bisa ikut dalam pasar Jepang khususnya pada ekspor dan impor yang selama ini sudah dijalankan oleh kedua negara untuk meningkatkan ekonomi kedua negara yang

mana telah terbukti pada pasca pandemi, mampu menaikkan kestabilan ekonomi negara. dengan nilai lindung serta keamanan yang sudah dijalankan oleh Bank Indonesia dalam menjalankan LCS membuat para pelaku usaha dapat melakukan *hedging* atau strategi manajemen risiko yang digunakan untuk melindungi nilai aset. Menggunakan beberapa instrumen, termasuk *Domestic Non Deliverable Forward* (DNDF) (Hidayat 2021).

Tabel 1. Ringkasan Analisis

No.	Variabel	Penjelasan Mundell	Aplikasi
1.	Capital Mobility	kemampuan kapital atau investasi untuk bergerak secara bebas di antara negara-negara seluruh dunia	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Foreign Direct Investment</i> yang masuk ke indonesia selama kerja sama LCS terdapat (<i>capital inflow</i> dan <i>Capital outflow</i>). 2. Adanya batasan pergerakan modal atau timbulnya Lack of capital mobility, karena LCS hanya dilakukan oleh dua negara dan tidak lebih.
2.	Monetary Independence	keadaan di mana bank sentral suatu negara dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara mandiri tanpa campur tangan dari pemerintah atau pihak lainnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. BI memperbarui perjanjian LCS tersebut ke tahap (<i>Local Currency Bilateral Swap Arrangement/LCBSA</i>). 2. Mendorong penggunaan mata uang lokal untuk mendukung stabilitas keuangan regional 3. Membuat pengusaha lokal UMKM dan produsen komoditi ekspor non migas masuk ke dalam pasar Jepang dengan tarif ekspor yang lebih murah.
3.	Exchange Rate Stability	stabilitas nilai tukar dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara yang memiliki dua sistem yaitu nilai tukar tetap dan nilai	<ol style="list-style-type: none"> 1. LCS dibentuk untuk menghindari melemahnya nilai tukar rupiah atau menjaga stabilitas nilai tukar. 2. BI menggunakan sistem nilai tukar tetap mata uang Rupiah dan Yen.

		tukar fleksibel	3. Memiliki keuntungan mengkonversikan mata uang dengan lebih mudah dengan perlindungan dan jaminan.
--	--	-----------------	--

BAB IV
PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Perekonomian Indonesia mulai membaik dalam Kerja Sama LCS. Hal ini sudah dijalankan sejak tahun 2018 antara Indonesia dan Jepang, ini membuahkan hasil yang bisa dilihat pada grafik kurs transaksi Bank Indonesia 2015-2022. Dari grafik tersebut sejak berjalannya LCS pada tahun 2018 berhasil menekan nilai dolar, walaupun ada lonjakan tinggi pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19, LCS dapat membantu menstabilkan kembali nilai tukar Rupiah. Hal ini telah berdampak pada perekonomian Indonesia menjadi lebih baik serta menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah agar tidak bergantung kepada dolar US.

Kerja sama Indonesia Jepang terus berlanjut dan berkembang hingga kedua negara tersebut sepakat untuk memperkuat kerja sama lagi dengan membentuk kerangka kerja sama LCS. Sudah kita ketahui bahwa dalam transaksi bilateral kedua negara masih menggunakan mata uang dolar dalam perdagangannya, hal ini akan membuat nilai tukar Rupiah menjadi lemah dan tidak stabil, terdapat beberapa risiko yang akan didapatkan jika nilai tukar dolar mengalami fluktuasi hingga inflasi. Dengan menggunakan mata uang lokal antar kedua negara tersebut dalam bertransaksi maka risiko tersebut dapat diminimalisir karena, jika menggunakan mata uang lokal akan berdampak pada penguatan nilai tukar rupiah serta dapat menjaga stabilitas ekonomi dan juga konversi mata uang yang lebih mudah dan cepat.

Kerangka kerja sama ini sudah mulai dijalankan dan diharapkan mampu menjaga stabilitas nilai rupiah, mengurangi transaksi valas secara signifikan, peningkatan daya saing produk, hingga mengurangi ketergantungan terhadap dolar

AS sebagai alat pembayaran transaksi internasional, dan berkontribusi menciptakan stabilitas ekonomi yang lebih tinggi bagi Indonesia secara keseluruhan.

Dalam hal ini menurut teori Mundell Policy Trilemma (atau disebut juga *Impossible Trinity*) negara hanya dapat mencapai dua diantara tiga konsep dari Mundell yaitu, stabilitas nilai tukar, mobilitas kapital, dan independensi moneter menurut konsep Impossible Trinity, bank sentral hanya dapat mengejar dua dari tiga kebijakan tersebut secara bersamaan. Maka dari itu Indonesia ikut bergabung dalam kerja sama LCS dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi Indonesia serta mengurangi ketergantungan terhadap nilai tukar dolar yang fluktuasi, dengan begitu nilai Rupiah dapat bersaing pada pasar Internasional.

Dengan berfokus pada stabilitas nilai tukar dan juga independensi moneter Indonesia berhasil dalam mengurangi ketergantungan terhadap dolar yang membuat nilai tukar menjadi stabil dan juga meningkatkan status ekonomi Indonesia, terbukti pada saat pasca pandemi Covid-19 Indonesia berhasil mengembalikan keadaan ekonomi jadi lebih baik kembali. Indonesia dan Jepang mengorbankan *Capital Mobility* karena, untuk masuknya modal asing dari negara lain tidak bisa dilakukan lantaran LCS hanya dapat dilakukan oleh dua negara. Dengan Memperkuat kerja sama dengan Jepang melalui penguatan kerja sama LCS serta memperhatikan stabilitas nilai tukar konsep ini berhasil dalam meningkatkan taraf ekonomi Indonesia dalam kerja sama dengan Jepang khususnya dalam kegiatan ekspor dan impor karena hal tersebut mendominasi kegiatan perdagangan tersebut.

4.2 Rekomendasi

Hasil serta analisis yang telah diteliti dalam kurun waktu 2019-2021 ini terkait Implementasi LCS Indonesia dan Jepang, penulis hanya berfokus pada alasan Indonesia untuk ikut serta dalam kerja sama LCS tersebut dengan menggunakan teori *Impossible Trinity* Mundell. Dari penelitian ini penulis tidak terlalu membahas terkait dampak dari kerja sama LCS ini dari segi ekonomi secara mendalam. Maka dari itu penulis menyarankan untuk meneliti kembali terkait dampak dari kerja sama LCS ini terhadap ekonomi Indonesia secara lebih teliti dan mendalam kembali untuk bisa dijadikan tolak ukur perbandingan keefektifitasan kerja sama tersebut bagi perekonomian Indonesia, dikarenakan kerja sama ini baru berjalan sekitar tiga tahun dan akan terus berkembang kedepannya.

Diharapkan dengan meneliti hingga dalam terkait kinerja dari LCS ini, dapat mengetahui keunggulan dari kerja sama ini. Dapat menjadi tolak ukur bagi negara dan para pelaku bisnis untuk dapat memilih, serta mempertimbangkan apa yang akan didapatkan dari kerangka LCS. Keunggulan dari kerja sama LCS ini memang meningkatkan taraf ekonomi negara, namun penulis belum mengetahui sejauh mana LCS bekerja secara efektif dalam membangkitkan ekonomi yang sedang terpuruk. Dilema masih dialami oleh para pengusaha, terkait keikutsertaannya pada LCS. Hal tersebut terjadi karena, LCS ini masih dikategorikan baru, dan masih sedikit bukti keberhasilannya dalam transaksi perdagangan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- adi. 2021. "Naik 10 Kali Lipat, Transaksi LCS Indonesia Dan Jepang per September 2021 Capai US\$109,4 Juta." *Pasardana.Id*, November 11, 2021. <https://pasardana.id/news/2021/11/11/naik-10-kali-lipat-transaksi-lcs-indonesia-dan-jepang-per-september-2021-capai-us-109-4-juta/>.
- Agus Pransuamitra, Putu. 2020. "Selain China, RI Kolaborasi Dengan 5 Negara 'Buang' Dolar AS." *CNBC Indonesia*, October 4, 2020. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201004123718-17-191746/selain-china-ri-kolaborasi-dengan-5-negara-buang-dolar-as?page=all>.

- Aprilia Dwi Rasdiyanti and Suyeno. 2022. "Analisis SWOT Kebijakan Local Currency Settlement Indonesia-China." *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, May, 13–24. <https://doi.org/10.30649/aamama.v25i1.131>.
- Ardianto, Prisma, Arnoldus Krsitianus, and Triyan Pangastuti. 2023. "Kurangi Penggunaan Dolar, BI Terus Perluas LCS." *Investor.Id*, February 17, 2023. <https://investor.id/business/283172/kurangi-penggunaan-dolar-bi-terus-perluas-lcs>.
- Avivi, Yusron, and Muhnizar Siagian. 2020. "KEPENTINGAN INDONESIA DALAM KERJA SAMA BILATERAL DENGAN JEPANG STUDI KASUS: INDONESIA-JAPAN ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IJEPA)" 3 (1).
- Bank Indonesia. 2018. "LAPORAN PEREKONOMIAN INDONESIA 2018." Bank Indonesia.
- . 2021. "BANK INDONESIA DAN KEMENTERIAN KEUANGAN JEPANG PERKUAT KERJA SAMA PENYELESAIAN TRANSAKSI DENGAN MATA UANG LOKAL KEDUA NEGARA." *Bank Indonesia*, Agustus 2021. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2319121.aspx.
- . 2023. "KURS TRANSAKSI BANK INDONESIA." *Bank Indonesia*, July 20, 2023. <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx>.
- . n.d. "Local Currency Settlement (LCS) & Appointed Cross Currency Dealer (ACCD)." *Bank Indonesia*. <https://bicara131.bi.go.id/knowledgebase/article/KA-01093/en-us>.
- BKPM. 2018. "Perkembangan Realisasi Investasi PMA Berdasarkan Negara Tahun 2011 s/d 2018." *Nasional Single Window for Investment*, 2018. https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik.
- Budisusetyo, Herry. 2015. "Analisis Pengaruh Capital Flow Terhadap Nilai Tukar Dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2011-2014." *Universitas Trisakti* 10 (January): 1–18.
- Dewi, Herlina Kartika. 2021. "Per September, transaksi mata uang lokal (LCS) Indonesia-Jepang sentuh US\$ 109,4 juta." *Kontan.co.id*, November 11, 2021. <https://nasional.kontan.co.id/news/per-september-transaksi-mata-uang-lokal-lcs-indonesia-jepang-sentuh-us-1094-juta>.
- Diana, I Kadek Arya, and Ni Putu Martini Dewi. 2015. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR RUPIAH ATAS DOLAR AMERIKA SERIKAT DI INDONESIA." *Universitas Udayana*, February, 1631–61.
- Fernando, Rio, Roger Candra Wijaya, and Willien Agustian. n.d. "Analisis Hambatan Ekspor-Impor dan Bisnis Covid-19 antara Indonesia dan Jepang."
- Fitri, Hikmatul, and Damia Liana. 2021. "Penerapan Kerja Sama Local Currency Settlement Dalam Menjaga Stabilitas Nilai Tukar Rupiah Upaya Meningkatkan Daya Saing Industri Baja Nasional Melalui Kebijakan Pengetatan Impor." Research report ISSN 2775-7986. Jakarta: Badan Keahlian DPR RI. www.puskajianggaran.dpr.go.id.
- G20 Indonesia. 2022. "Indonesia-Jepang Perkuat Kerja Sama Industri Manufaktur

- Dalam Forum Bilateral Dan Regional.” *G20 Indoensia 2022*, September 8, 2022. <https://www.indonesia.go.id/g20/kategori/kabar-terkini-g20/5672/indonesia-jepang-perkuat-kerja-sama-industri-manufaktur-dalam-forum-bilateral-dan-regional?lang=1>.
- Handojo, Ari. 2023. “Local Currency Settlement, Pengertian Dan Manfaatnya Untuk Perdagangan Internasional.” *Daya.Id*, July 3, 2023. <https://www.daya.id/usaha/artikel-daya/keuangan/local-currency-settlement-pengertian-dan-manfaatnya-untuk-perdagangan-internasional>.
- Hidayat, Ali Akhmad Noor. 2021. “Kerja Sama Mata Uang Lokal, Bank Indonesia: Dampaknya Nilai Tukar Rupiah Stabil.” *Tempo.Co*, September 9, 2021. <https://bisnis.tempo.co/read/1504001/kerja-sama-mata-uang-lokal-bank-indonesia-dampaknya-nilai-tukar-rupiah-stabil>.
- Hidayati, Nisaulfathona, and Fx Sugiyanto. 2020. “ANALISIS DAMPAK BAURAN KEBIJAKAN MONETER DAN MAKROPRUDENSIAL TERHADAP STABILITAS HARGA DAN STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI INDONESIA.” *JURNAL DINAMIKA EKONOMI PEMBANGUNAN* 2 (3): 31. <https://doi.org/10.14710/jdep.2.3.31-52>.
- Hidranto, Firman. n.d. “Penggunaan Mata Uang Lokal Makin Kuat.” *indonesia.go.id*. Accessed October 6, 2023. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/6037/penggunaan-mata-uang-lokal-makin-kuat?lang=1>.
- Hidriyah, Sita. 2008. “Fluktuasi Investasi Jepang Ke Indonesia Periode 2001-2007.” *Universitas Indonesia*, 27–99.
- Indawan, Fiskara, Sri Fitriani, Meily Ika Permata, and Indriani Karlina. 2013. “CAPITAL FLOWS DI INDONESIA: PERILAKU, PERAN, DAN OPTIMALITAS PENGGUNAANNYA BAGI PEREKONOMIAN.” *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 15 (3): 27–58. <https://doi.org/10.21098/bemp.v15i3.67>.
- kemenperin. 2017. “Tiga Sektor Industri Jepang Skala Menengah Dipacu Investasi Di Indonesia.” *Kementerian Perindustrian Republik Indonesia*, Oktober 2017. <https://www.kemenperin.go.id/artikel/18299/Tiga-Sektor-Industri-Jepang-Skala-Menengah-Dipacu-Investasi-di-Indonesia>.
- Kementerian Keuangan Jepang. 2021. “Perluasan Kerangka Kerjasama Penggunaan Mata Uang Lokal (LCS) dengan Bank Indonesia.” *Kedutaan Besar Jepang di Indonesia*, Agustus 2021. https://www.id.emb-japan.go.jp/news21_28.html.
- Kominfo. 2021. “Peningkatan Kerja Sama Indonesia - Jepang Sebagai Mitra Strategis Terus Berlanjut.” *Kominfo.Go.Id*, 2021. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/36295/peningkatan-kerja-sama-indonesia-jepang-sebagai-mitra-strategis-terus-berlanjut/0/berita>.
- kompas.com. 2021. “Indonesia Jalin Kerja Sama Penyelesaian Transaksi Bilateral Dengan Mata Uang Lokal Bersama 4 Negara.” *Kompas.Com*, September 13, 2021. <https://biz.kompas.com/read/2021/09/13/080000428/indonesia-jalin-kerja-sama-penyelesaian-transaksi-bilateral-dengan-mata-uang>.
- Komunikasi, Departemen. 2021. “NILAI PENYELESAIAN TRANSAKSI MENGGUNAKAN MATA UANG LOKAL (LCS) INDONESIA-JEPANG NAIK SIGNIFIKAN.” *Bank Indonesia*, November 11, 2021. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news->

- release/Pages/sp_2329521.aspx.
- KRISNA YOGATAMA, BENEDIKTUS. 2023. "Indonesia Perluas Kerja Sama "Dedolarisasi"." *Kompas.id*, Mei 2023.
https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/05/02/indonesia-tambah-negara-untuk-kerjasama-dedolarisasi?status=sukses_login&status_login=login.
- Krisna Yogtama, Benediktus. 2023. "Jaga Inflasi Dan Stabilitas Nilai Tukar, BI Pertahankan Suku Bunga Acuan." *Kompas.Id*, Mei 2023.
<https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/05/25/suku-bunga-acuan-masih-memadai-untuk-kendalikan-inflasi-dan-jaga-stabilitas-nilai-tukar>.
- Kurnianto, Fayiz Wishal. 2021. "Analisis Kepentingan Indonesia Terhadap Tiongkok Dalam Perdagangan Bilateral Menggunakan Local Currency Settlement," November. <http://digilib.uinsby.ac.id/52001/>.
- kurniawan, Didi. 2021. "Bank Indonesia: RI-Japan LCS Transaction Reaches 109.4 Million US Dollars, Up 10 Times In Two Years." *VOI*, November 11, 2021. <https://voi.id/en/economy/103223>.
- lifepal. 2021. "Bank Sentral – Peran, Tugas, Dan Fungsinya Dalam Suatu Negara." *Lifepal*, July 15, 2021. <https://lifepal.co.id/media/bank-sentral/>.
- Mandiri, Bank. n.d. "Local Currency Settlement (LCS)." *Bank Mandiri*. Accessed August 3, 2023. <https://www.bankmandiri.co.id/en/faq-local-currency-settlement1>.
- Mundell, R. A. 1963. "Capital Mobility and Stabilization Policy Under Fixed and Flexible Exchange Rates." *Canadian Journal of Economics and Political Science* 29 (4): 475–85. <https://doi.org/10.2307/139336>.
- Muta'ali, Hadi Nur. 2020. "KEPENTINGAN INDONESIA MALAYSIA THAILAND TERHADAP KERJASAMA LOCAL CURRENCY SETTLEMENT FRAMEWORK (LCS)" 8 (1).
- Nofansya, Aldy, and Hasan Sidik. 2022. "Kerja Sama Ekonomi Indonesia-Malaysia-Thailand: Penguatan Local Currency Settlement (LCS) Framework Dalam Memfasilitasi Perdagangan." *Padjadjaran Journal of International Relations* 4 (2): 164.
<https://doi.org/10.24198/padjir.v4i2.40478>.
- Nurhidayah, Miftah. 2023. "Dampak Implementasi Perpanjangan Perjanjian Local Currency Settlement (LCS) Antara Indonesia Dan Malaysia Terhadap Nilai Investasi Di Indonesia," January.
- Ohno, Sanae, and Junko Shimizu. 2015. "Do Exchange Rate Arrangements and Capital Controls Influence International Capital Flows and Housing Prices in Asia?" *Journal of Asian Economics* 39 (August): 1–18.
<https://doi.org/10.1016/j.asieco.2015.04.004>.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2019. "AYO BANTU PEMERINTAH MENGUATKAN NILAI TUKAR RUPIAH DENGAN CARA SEDERHANA INI!" *OJK*, 2019. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10459>.
- Pluang. 2020. "Fixed Exchange Rate." *Pluang*, September 30, 2020.
<https://pluang.com/id/blog/glossary/fixe-exchange-rate-adalah>.
- pramudito, kristianus. 2021. "Menekan Dependensi Rupiah Terhadap Dollar AS." *Kompas*, Agustus 2021.
<https://www.kompas.id/baca/opini/2021/08/26/menekan-dependensi-rupiah-terhadap-dollar-as>.

- Putri, Cantika Putri. 2021. "BI: Transaksi LCS Dengan Thailand-Malaysia-Jepang Rp17,1 T." *CNBC Indonesia*, September 8, 2021.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20210908190530-17-274771/bi-transaksi-lcs-dengan-thailand-malaysia-jepang-rp171-t>.
- R. Ramli, Rully. 2021. "Ini Manfaat Dari Aturan Penyelesaian Transaksi Dengan Mata Uang Lokal." *Kompas.Com*, September 9, 2021.
<https://money.kompas.com/read/2021/09/09/145020626/ini-manfaat-dari-aturan-penyelesaian-transaksi-dengan-mata-uang-lokal?page=all>.
- Rai Yuliantini, Ni Putu, and Dimaswar Ni Putu Mahadita. 2021. "KEUNTUNGAN DAN KERUGIAN KERJASAMA INDONESIA-JEPANG MELALUI INDONESIA JAPAN ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT DALAM MENGEKSPOR IKAN TUNA DI MASA PANDEMI COVID-19." *Undiksha Vol. 9* (September): 844–53.
- Santoso, Eko Muji. 2020. "KERJASAMA IJEP (INDONESIA-JAPAN ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT) DALAM PERSPEKTIF STRUKTURALISME" 8 (1).
- santoso, imelia. 2023. "FLOATING EXCHANGE RATE: UNTUNG, RUGI, DAN JENISNYA." February 22, 2023.
<https://blog.hsb.co.id/forex/untung-rugi-floating-exchange-rate/>.
- Sari, Ashif Chumaida, Imam Mukhlis, and Sugeng Hadi Utomo. 2022. "ANALISIS DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP EKSPOR DAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2021." *JURNAL ECONOMINA* 1 (4): 908–20.
<https://doi.org/10.55681/economina.v1i4.197>.
- Sembiring, Lidya Julita. 2021. "Tak Cuma RI & China, Deretan Negara Ini Ikut Buang Dolar AS." *CNBC Indonesia*, December 24, 2021.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20211224115245-17-301734/tak-cuma-ri-china-deretan-negara-ini-ikut-buang-dolar-as>.
- Supadi, Hafisah. 2021. "THE USE OF LOCAL CURRENCY SETTLEMENT IN TRADE AMONG INDONESIA, MALAYSIA AND THAILAND" 8.
- Syahputra, Eqqi. 2023. "Kedubes Jepang Sebut Perekonomian Bisa Kuat Lewat LCSF." *CNBC Indonesia*, January 9, 2023.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20230109184211-4-404104/kedubes-jepang-sebut-perekonomian-bisa-kuat-lewat-lcsf>.
- Syarifuddin, Ferry. 2019. "DINAMIKA FOREIGN DIRECT INVESTMENT DAN NILAI TUKAR: PENDEKATAN INTERKONEKSI DI." *Bank Indonesia*.
- Tempo.co. 2021. "Neraca Perdagangan Indonesia Pada November 2021 Masih Surplus Meski Jumlahnya Menurun." *Tempo.Co*, Desember 2021.
<https://data.tempo.co/data/1288/neraca-perdagangan-indonesia-pada-november-2021-masih-surplus-meski-jumlahnya-menurun>.
- Timothy, Loen. 2019. "Memahami Arti Capital Inflow vs Capital Outflow." *CNN Indonesia*, April 21, 2019.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190420182549-536-388088/memahami-arti-capital-inflow-vs-capital-outflow>.
- Wijatmoko, Eko. 2009. "Pengaruh Volume Transaksi Dan Variannya Pada Perdagangan Valuta Asing(Pasangan Mata Uang GBPUSD) Terhadap

Probabilitas Sinyal Beli Dan Sinyal Jual Pada Indikator Relative Strength Index (RSI).” *Universitas Indonesia*, 10–38.

Yolandha, Friska. 2021. “Pelaku Usaha Didorong Gunakan LCS Untuk Transaksi Bilateral.” *Republika*, September 9, 2021.

<https://ekonomi.republika.co.id/berita/qz566f370/pelaku-usaha-didorong-gunakan-lcs-untuk-transaksi-bilateral>.